



PENGASUHAN GOTONG ROYONG: GERAKAN BARU DALAM PENGASUHAN ANAK PEKERJA MIGRAN, STUDI KASUS DI DUSUN PALUOMBO, KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

QUTBANIATI UZMA

165110801111016



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2020



PENGASUHAN GOTONG ROYONG: GERAKAN BARU DALAM PENGASUHAN ANAK PEKERJA MIGRAN, STUDI KASUS DI DUSUN PALUOMBO, KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial*

OLEH:

QUTBANIATI UZMA

165110801111016

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2020

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Qutbaniati Udzma telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 8 Juli 2020

Pembimbing

Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum
NIP/NIK. 196708032001121001



LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama QUTBANIATI UDZMA telah disetujui untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial.

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik,
Hamamah, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001

Dosen Pembimbing,
Dr. Hipolitus Kristoforus Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah selain puji dan rasa syukur kepada Allah SWT berkat rahmat serta inayah-Nya, yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kesabaran untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengasuhan Gotong Royong: Gerakan Baru dalam Pengasuhann Anak Pekerja Migran”. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi beberapa ketentuan keluuluusan pada jenjang S-1 Universitas Brawijaya. Penulisan skripsi ini tentunya saya menemukan banyak sekali hambatan, tantangan, serta kesulitan dari awal proses sampai akhir. Namun berkat dukungan semua pihak, akhirnya semua hambatan dapat teratasi.

Penyusunan penelitian ini dapat selesai dengan lancar karena tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Orang tua saya yakni Bapak Buang Sucipto dan Ibu Munifah yang telah memberikan segala bentuk dukungan dan ridhonya kepada saya sehingga saya bisa menuntut ilmu di Universitas Brawijaya. Tanpa mereka saya tidak akan bisa seperti saat ini.
2. Wali orang tua saya yakni Tahyatun yang selalu sabar merawat saya dari kecil sampai saya dewasa, dan selalu memberikan figure seorang ibu kepada saya.
3. Rendi Suci Firmanto, sosok kakak laki-laki ang selalu memberikan motivasi kepada saya untuk tetap semangat dalam keadaan apapun.
4. Bapak Dr. Hippolitus K. Kewuel, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktunya untuk membimbing, memberikan semangat, serta arahan yang baik dalam penulsnan skripsi ini.
5. Franciscus Apriwan, S.Ant, M.A selaku dosen penguji yang telah memberikn arahan dan saran dalam penulisan skrips ini.

6. Terimakasih kepada dosen-dosen Antropologi yang telah mengajarkan banyak hal mengenai perkuliahan maupun kehidupan. Semoga apa yang diajarkan bisa berguna.
7. Teruntuk Ibu Farha Cicik dan Bapak Soeporahardjo yang telah membuka wawasan saya , memberikan semangat, serta telah memberikan sosok seorang ayah dan ibu untuk saya.
8. Ibu Siti Latifah dan Bapak Muhammad Ali yang telah menerima saya untuk melakukan penelitian, dan telah membantu saya dalam proses penellitian skripsi saya.
9. Terimakasih kepada para Bok-ebook yang luar biasa telah membantu saya dalam peneltiian dan telah menerima saya untuk berpartisipasi di dalamnya.
10. Terimakash Bapak Dani Sutopo dan keluarga sudah memberikan kasih sayang, membantu saya selama saya di Malang.
11. Terimakasih kepada Moch.Syifa' selalu ada di samping saya memberikaan dukungan secara moril dan materil. Serta selalu memberikan saya semangat pada saat saya ingin menyerah.
12. Teruntuk sahabat saya Febby Amelia, Aminah Pratiwi, dan Reza Ramadhania yang sdah menemani saya, membantu saya, dan memberikan semangat dari awal kuliah sampai akhir perkuliahan..

Penelitian ini merupakan hasil dari observasi dan wawancara secara langsung terhadap pihak yang terlibat di dalamnya. Tentunya saya menyadari bahwa pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu saya beharap kepada semua pihak agar dapat menyampaikan kritik dan saran yang membangun untuk menambah kesempurnaa skripsi ini. Namun, saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



Jember, 8 Juli 2020

Qutbaniati Udzma

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Qutbaniati Udzma

NIM : 165110801111016

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar adalah karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaa dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala koesekuensi hukum yang akan di berikan.

Malang, 8 Juli 2020

(Qutbaniati Udzma)
165110801111016



ABSTRAK

Udzma, Qutbaniati. 2020. **Pengasuhan Gotong Royong: Gerakan Baru dalam Pengasuhan Anak Pekerja Migran, Studi Kasus Dusun Paluombo, Kabupaten**

Pada saat kedua orang memutuskan untuk berkeluarga dan mempunyai anak, disitulah akan muncul fase baru dalam kehidupannya yaitu mempunyai tanggung jawab yang harus mereka penuhi kepada anak-anaknya. Sebagai mana kita ketahui secara umum tugas orang tua yaitu mendidik, mengasuh, melindungi dan memberikan fasilitas yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, beberapa orang tua hanya mengingat tugasnya untuk memberikan kehidupan dan fasilitas yang cukup untuk anaknya walaupun dengan berbagai cara dan resiko. Mereka lupa akan tugasnya yang lain yaitu mengasuh, mendidik, menyayangi, dan melindungi. Sehingga banyak anak tidak terpenuhi haknya. Untuk itu muncul sekelompok bok-ebok (ibu-ibu) yang mempunyai rasa kepedulian yang besar kepada anak-anak, khususnya anak pekerja migran. Tujuan penelitian ini untuk melihat pola pengasuhan yang dibentuk oleh bok-ebok kepada anak-anak, serta melihat tindakan yang muncul dalam pengasuhan. Metode penelitian ini melalui wawancara kepada anggota sekolah bok-ebok dan melibatkan anak-anak pekerja migran. Hasil penelitiannya adalah ada sebuah gerakan baru yang muncul dari bok-ebok untuk memenuhi hak anak yang tidak terpenuhi. Gerakan tersebut berupa pengasuhan gotong royong yang muncul karena keprihatinan dengan mengangkat tradisi dan membangun identitas dengan kelokalannya.

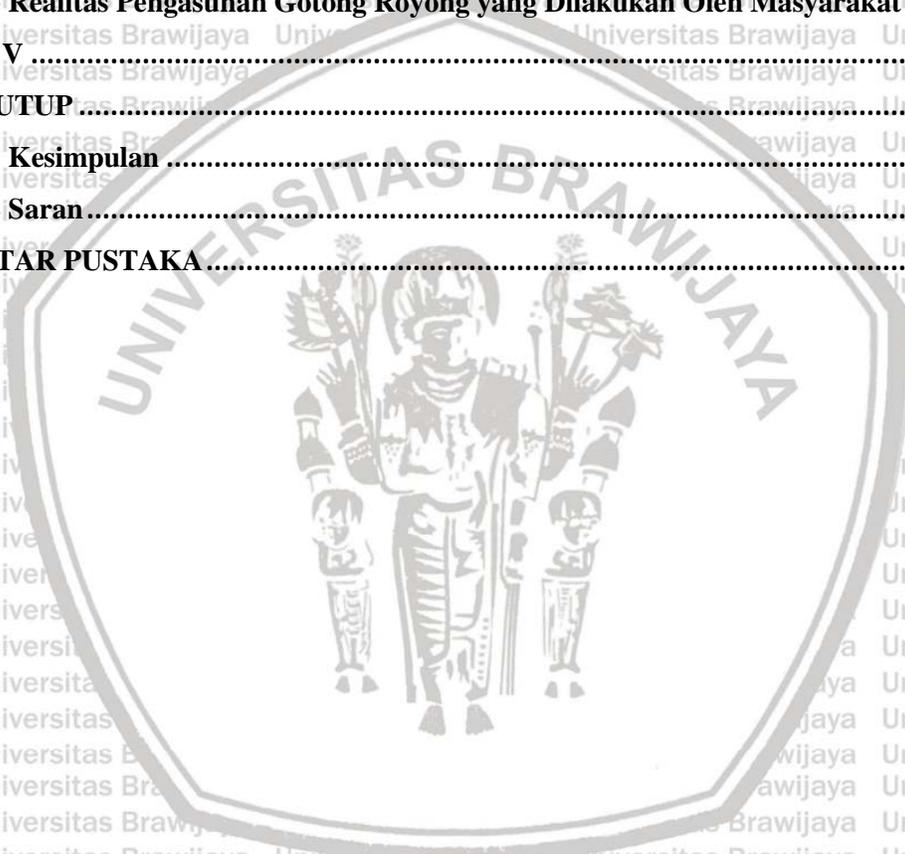
Kata kunci: Pengasuhan, gotong royong, anak



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Teori	17
1.7 Metode Penelitian	21
1.7.1 Penentuan Lokasi	22
1.7.2 Penentuan Informan	23
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data	24
1.7.4 Analisis Data	26
BAB II	28
SETTING WILAYAH, MASYARAKAT, DAN KEBUDAYAAN	28
2.1 Letak Geografis serta Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Paluombo	28
2.2 Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Pengasuhan Anak	29
2.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Paluombo	31
2.4 Kondisi Anak-anak Dusun Paluombo	33
2.5 Organisasi-organisasi yang Terbentuk di Dusun Paluombo	34
BAB III	36
SEJARAH DAN PERAN BOK-EBOK DALAM PENGASUHAN ANAK PEKERJA MIGRAN ...	36
3.1 Sejarah Terbentuknya Sekelompok Bok-Ebok dengan Dorongan Komunitas di Dusun Paluombo	36
3.2 Penyampaian Materi di Sekolah Bok Ebook Dusun Paluombo	42

3.3 Tujuan Sekolah Bok-ebook di Dusun Paluombo	45
3.4 Peran Bok-ebook di di Dusun Paluombo	49
3.5 Beberapa Kasus di Dusun Paluombo	54
BAB IV	58
Pola Pengasuhan Gotong Royong	58
4.1 Pengertian Pengasuhan Gotong Royong/Collaborativ Parenting	58
4.2 Bentuk Pengasuhan Gotong Royong	61
4.3 Realitas Pengasuhan Gotong Royong yang Dilakukan Oleh Masyarakat Dusun Paluombo ..	65
BAB V	68
PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74



DAFTAR GAMBAR

Figure 1. Pembacaan doa bersama atau pembacaan sholawat nabi.....42

Figure 2. Penyampaian materi oleh fasilitator.....43



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan. Sebuah lembaga pendidikan utama seorang anak adalah keluarga. Pendidikan utama ini berupa pengetahuan-pengetahuan dalam lingkup jiwa atau mental, kasih sayang, perhatian, dan bagaimana seorang anak ini dapat hidup. Dalam keluarga diharapkan dapat menyediakan semua hal yang dibutuhkan anak. Kebutuhan anak tidak hanya terletak pada sesuatu yang bersifat material saja, namun juga membutuhkan sebuah pendidikan, perhatian, dan kasih sayang. Menurut seorang tokoh pendidikan Ki Hajar dewantara menyatakan “alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan pemula”. Oleh karena itu ayah atau ibu adalah penuntun atau guru yang paling utama bagi anak. Anak dilahirkan dari seorang ibu dan akan belajar apapun dari orang tua anak. Tingkah-laku anak, karakter anak akan dibentuk dalam lingkup keluarga dan orang tua yang memiliki peran dalam membentuknya. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dari ayah dan ibunya, dan setiap anak juga berhak mengejar pendidikan sampai setinggi-tingginya.

Menurut (Puji dalam Zakaria, 2018) keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia. Idealnya memang keluarga (ayah atau ibu) yang memberikan pendidikan pertama bagi seorang anak. Namun, berbeda dengan kebanyakan anak yang berada di Kecamatan Ledokombo,

Jember. Kebanyakan anak-anak di beberapa desa Kec. Ledokombo justru tidak mendapatkan pendidikan pertama dari ayah atau ibu kandung mereka sendiri. Fenomena seperti ini menjadi hal yang sangat wajar di beberapa tempat. Salah satu penyebab anak tidak mendapatkan pendidikan utamanya adalah orang tua mereka berada jauh dengan anak. Kebanyakan orang tua mereka menjadi pekerja migran di luar negeri. Ada banyak faktor mengapa orang tua mereka harus bekerja menjadi pekerja migran. Yang pertama yakni keadaan ekonomi, karena di Kab, Jember sendiri lapangan pekerjaan tidak memadai. Maka orang tua mereka memilih jalan untuk bekerja di luar negeri yang mereka berganggapan bahwa bekerja di luar negeri bisa mencukupi kebutuhan ekonomi di Indonesia. Kedua, broken home juga menjadi salah satu alasan mengapa orang tua mereka memilih bekerja di luar. Istri ataupun suami yang bercerai lebih memilih pergi bekerja ke luar negeri menjadi pekerja migran agar menghilangkan stres atau frustrasi mereka tanpa memikirkan anak. Ketiga, iming-iming dari agen-agen pekerja migran. Iming-iming tersebut biasanya berupa gaji. Terakhir, sigle mom ini berfikir bahwa semua tanggungan anaknya dan keluarganya berada di tangan si ibu ini, oleh karena itu ibu memilih untuk bekerja di luar negeri. Karena mereka tertarik dengan gaji yang nilainya cukup besar, maka merekapun memilih bekerja di luar negeri.

Anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya sangat bervariasi umurnya. Balita berumur sebulan, batita, bahkan bayi berumur seminggu sudah ditinggalkan oleh ibunya. Ditinggalkan dalam jangka waktu yang cukup lama. Bahkan ada yang sampai puluhan tahun tanpa berkomunikasi. Sehingga keluarga khususnya anak tidak mengetahui bagaimana keadaan orangtuanya di sana. Ada 2 penyebab hilangnya komunikasi yaitu orang tua menikah lagi dan orang tua di sana tidak memiliki kebebasan untuk berkomunikasi dengan keluarganya. Kedua hal tersebut sering terjadi kepada pekerja migran. Oleh karena itu anak bisa tidak mengetahui atau

tidak mengenali orang tua mereka. Bisa jadi anak yang diasuh orang lain menganggap bahwa merekalah orang tuanya, dan tidak mengenali orang tua kandung mereka.

Fenomena tersebut membawa saya untuk lebih jauh melihat keadaan anak pekerja migran khususnya dalam hal pendidikan dalam keluarga atau biasa disebut dengan pola asuh yang diberikan oleh orang ketiga. Karena seperti penjelasan di atas, pendidikan utama anak ada dalam keluarga inti. Tetapi beda halnya dengan anak pekerja migran. Anak-anak tersebut di asuh oleh orang lain dan bahkan bisa saja mereka mendapatkan pendidikannya dari orang lain juga. Setiap orang atau setiap keluarga memiliki sistem pendidikan atau pola asuh yang berbeda dalam mengajarkan kepada anak-anak. Anak yang diasuh oleh keluarga inti saja terkadang masih kurang mendapatkan pendidikan, apalagi anak pekerja migran yang diasuh oleh orang lain atau orang tua lain. Dalam Peraturan Perundang-Undangan juga dijelaskan bahwa anak pekerja migran juga mendapatkan perlindungan hukum, dan semua orang juga berhak melindungi anak pekerja migran dan keluarga pekerja migran.

Anak-anak yang akan beranjak dewasa itu menjadi sesuatu yang haru sangat di waspadai, karena pada saat masa itu anak-anak gampang terpengaruh oleh lingkungan dan beresiko untuk melakukan penyimpangan sosial dan melakukan hal-hal yang diluar batas. Misalkan, anak membolos sekolah, menggunakan atau mengkonsumsi alkohol atau minuman keras, dan bisa jadi tidak ingin bersekolah. Tidak dapat dipungkiri dengan kejadian-kejadian seperti itu. Karena mereka memiliki peluang yang sangat besar untuk melakukan seperti itu, karena mereka tidak dalam pengawasan orang tua mereka. maka dari itu perlunya pendidikan bukan hanya pendidikan dari segi akademik saja, melainkan pendidikan tentang moral, akhlak, dan tingkah laku itu juga

sangat penting untuk diterapkan kepada anak. Jika pola asuh atau pendidikan yang diberikan kepada anak salah atau kurang tepat maka, bisa jadi anak akan melakukan hal-hal tersebut.

Semua itu tergantung bagaimana orang yang mengasuh anak, dan tergantung bagaimana pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau orang yang mengasuhnya. Setiap orang dan setiap tempat pendidikan pasti mempunyai cara tersendiri dalam mengasuh dan memberikan pendidikan kepada anaknya. Secara sistem pun berbeda walaupun orangtua asuh mengatakan atau menganggab anak itu seperti anak kandungnya sendiri. Perlakuan mereka akan berbeda dalam menghadapi atau memperlakukan anak titipan atau asuh tersebut dengan anak kandungnya sendiri. Pendidikan yang diberikan atau pengasuhan yang diberikan orang tua asuh itu akan sangat berperan dalam kehidupan si anak tersebut. Di saat inilah orang tua kandung kehilangan haknya untuk menjadikan anak-anaknya seperti yang mereka mau. Karena setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya seperti harapan mereka.

Di saat anak tinggal atau hidup dengan orang lain dan tidak bersama dengan orangtua kandung mereka, di situlah anak akan mendapatkan beberapa cobaan dalam kehidupannya. Orang tua menjadi pekerja migran atau bekerja di luar negeri di Kec. Ledokombo adalah hal yang sangat biasa. Namun, bisa jadi tidak biasa jika orang tua mereka bekerja di luar menjadi pekerja migran dengan alasan yang mungkin yang sangat memalukan. Apalagi menjadi cobaan juga bagi anak pekerja migran yang lahir di luar negeri lalu dibawa ke Indonesia dan ditinggal lagi ke luar negeri.

Di Desa kehidupan sosial atau relasi antar tetangga itu sangat kuat, dan masyarakat sangat memperhatikan kehidupan tetangga lainnya, entah memperhatikan hal yang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2012 pasal 26 ayat 1 disebutkan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak adalah mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi

anak, menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya, serta mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Penelitian ini dilakukan karena adanya pergeseran peran orang tua terhadap anak, khususnya dalam hal pengasuhan anak. Pergeseran tersebut tidak hanya bergeser kepada kerabat saja, melainkan dengan orang-orang yang tidak ada ikatan kerabat. Anak berperilaku, anak berkembang sangat tergantung dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pergeseran tersebut terjadi karena orang tua dari anak tersebut tidak dapat memberikan waktunya untuk mengasuh dikarenakan bekerja. Hal itulah yang membuat saya melakukan penelitian ini. Tentunya orang ketiga akan menjadi orang yang berperan dalam pengasuhan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan ada beberapa pertanyaan seperti :

1. Bagaimana peran bok-ebok dalam pengasuhan anak pekerja migran?
2. Bagaimana pola mengasuh orang ketiga kepada anak-anak pekerja migran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk melihat bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang lain kepada anak pekerja migran.
- b. Untuk melihat tindakan yang muncul dalam pengasuh anak pekerja migran.
- c. Untuk melihat sebuah interaksi yang terjalin antara orang ketiga dengan anak pekerja migran.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis.

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadikan referensi yang akurat dan menambah pengetahuan untuk melihat suatu fenomena pendidikan yang ada di Indonesia khususnya di pedesaan.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dalam memberikan pendidikan kepada anak pekerja migran.
- c. Sebagai pijakan pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pendidikan anak terutama anak yang tidak bersama dengan orangtuanya.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran baru dalam Antropologi

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung untuk melihat keadaan atau realitas anak pekerja migran dan dapat melihat secara langsung peran-peran orang ke-3 dalam menangani pendidikan anak pekerja migran.

b. Bagi pemerintah

Sebagai bahan pembuatan kebijakan atau peraturan baru untuk melindungi anak pekerja migran khususnya dalam hal pendidikan serta sebagai acuan untuk pembangunan dalam sector pendidikan.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat bisa lebih peka dan peduli terhadap anak pekerja migran yang ada di sekitarnya, serta dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan tanggung jawab bersama kepada anak pekerja migran.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pendidikan keluarga atau pola asuh adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh anak. Setiap orang dan setiap anak berhak mendapatkan pengasuhan yang baik dari orang tua, bahkan dari kalangan akademis dan pemerintah. Namun, ada beberapa penyebab anak tidak mendapatkan pendidikan utamanya atau pengasuhan dari orang tua kandung mereka sendiri. Anak mendapatkan pendidikan dan pola asuh dari orang lain atau yang saya sebut sebagai orang ketiga, karena orang tua mereka harus menjadi pekerja migran di luar negeri. Untuk itu hal tersebut menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Topik ini saya pilih untuk menghindari tindakan plagiarisme dari penelitian yang telah ada sebelumnya. Adapun beberapa kajian yang ditulis dalam skripsi maupun jurnal yang terkait dengan peran orang ke-3 dalam pendidikan anak pekerja migran terdiri dari sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Riris Ardhanariswari, Waluyo Handoko, dan Sofa Marwah yang berjudul "Pembentukan Model Perlindungan Anak Buruh Migran di Kabupaten Banyumas", 2011. Penelitian ini berfokus membahas mengenai model perlindungan anak buruh migran yang paling tepat dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi model perlindungan anak

secara lebih menyeluruh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif *action research*. Data dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, model perlindungan anak buruh dapat dilakukan dengan memberdayakan pekerja sosial yang ada di kecamatan dengan membentuk Lembaga Perlindungan Anak Buruh Migran (LPABM) di tingkat Kecamatan dan Kabupaten. Keanggotaan LPABM di tingkat kabupaten ini harus terdiri dari komponen Dinsosnakertrans, Calon Buruh Migran/ TKI, PJTKI, Pekerja Sosial dan Pemerhati masalah BMI. Dalam menjalankan fungsi dan tugasnya LPABM ini harus bermitra dengan Dinsosnakertrans dan Bapermas PPKB.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa perlindungan anak buruh migran menjadi tagging jawab semua pihak baik orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah setempat. Model perlindungan anak buruh diterapkan dengan lebih memberdayakan pekerja sosial dengan memberikan lembaga dan kewenangan baru, yaitu dengan membentuk LPABM di tingkat Kecamatan dan Kabupaten.

Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada focus penelitian. Fokus penelitian saya adalah pendidikan yang didapatkan oleh anak pekerja migran, dan peran orang lain terhadap pendidikan anak pekerja migran. Penelitian saya melihat sesuatu yang lebih fokus dan lebih detail tentang perlindungan anak dan membahas salah satu hak anak yaitu pendidikan. Dalam penelitian saya, saya lebih menekankan kepada orang ketiga seperti keluarga, masyarakat (tetangga), bahkan komunitas atau yayasan. Sedangkan penelitian yang terdahulu membahas perlindungan anak pekerja migran dalam semua aspek, khususnya dalam jaminan sosial. Dan penelitian terdahulu lebih menekankan model perlindungan. Kesamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama mencoba melihat dan peduli terhadap anak pekerja migran, dan sama-sama

melakukannya di sebuah desa, di mana desa memang banyak sekali pekerja migran. penelitian ini juga membantu saya untuk melihat apakah ada pola-pola yang akan muncul atau terlihat.

Kedua, penelitian yang kedua dilakukan oleh Muhammad Rizky Afif Zakaria yang berjudul “Pengalihan Peran Sementara Pengasuhan Anak Dari Orang Tua Ke Nenek Dan Kakek, (2018). Penelitian ini berfokus pada pengalihan peran sementarapengasuh anak dari orang tua ke nenek dan pola asuh kakek dan nenek terhadap anak dikalangan ibu bekerja. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu kesembilan belas informan berdasarkan bagaimana proses pengalihan peran pengasuh anak dari orang tua ke nenek dan kakek. Melihat faktor bergesernya pengasuhan, orang tua yang sibuk bekerja, pengasuhan anak oleh kakek nenek hanya sebatas persetujuan dan pemeliharaan anak-anak, pengasuhan yang dilakukan oleh kakek dan nenek ke cucunya kurang tegas dan selalu menuruti keinginan cucunya, meninggalnya orang tua, orang tua yang bercerita dan juga trauma terhadap pengasuhan orang lain yang bukan dari keluarga besar.

Pengalihan peran pengasuhan anak dari orang tua ke nenek dan kakek karena beberapa faktor yaitu: 1. Peran orang tua untuk memberikan pengasuhan tanpa peran sebagai keluarga yang meningkat perubahan saat meningkat. 2. Pengasuhan yang dilakukan kakek dan nenek untuk cucunya kurang memberikan aturan-aturan yang tegas dan selalu menuruti keinginan cucunya. 3. Munculnya ketraumaan terhadap pengasuhan orang lain yang bukan dari keluarga besar. 4. Orang tua yang sibuk bekerja, pengasuhan anak oleh nenek dan kakek hanya sebatas berhasil atau menyelesaikan masalah anak-anak orang tuanya sedang tidak ada dirumah. Hal ini berdasarkan data peneliti dilapangan dan proses wawancara secara mendalam. 5. Meninggalnya salah satu orang tua ayah atau ibu jadi menyebabkan keberadaan orang tua tunggal, jadi kakek dan nenek ikut membantu dalam pengasuhan cucunya. 6. Orang tua yang telah bercerai dapat melepaskan

tanggung jawabnya terhadap anak jadinerenek dan kakek akan mengambilalih tanggung jawab jawab pengasuhananak dan juga membiayai kehidupananak tersebut.

Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang akan saya lakukan, karena penelitian ini membantu saya dalam melihat tindakan-tindakan pengasuhan yang dilakukan oleh orang ketiga seperti kakek dan nenek. Tetapi adapun perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan saya lakukan. Perbedaannya terlihat bahwa dalam penelitian terdahulu tidak percaya terhadap pengasuh lainnya yang bukan dari keluarga mereka sendiri. Tetapi dalam penelitian saya ingin melihat pola asuh yang diberikan oleh orang ketiga yang bisa saja bukan dari kerabat dekat, dan fokus penelitian ini kepada anak yang orangtuanya sibuk bekerja. Sedangkan penelitian saya kepada anak pekerja migran. persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama ingin melihat pola asuh yang diberikan orang ketiga.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Untari Narulita Madyar Dewi dalam Prosiding Konferens Nasional Ke-7, Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah (APPPTMA), yang berjudul “*KJRI Johor Bahru dalam Mengatasi Permasalahan Pelayanan Pendidikan Bagi Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia*”, (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan KJRI Johor Bahru dalam mengatasi permasalahan pelayanan pendidikan anak-anak pekerja migran Indonesia di Johor Bahru dan untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan yang ditemui oleh KJRI Johor Bahru dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak TKI. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu wawancara semi-terstruktur dan pengumpulan data tidak langsung dilakukan secara *library research* dan *internet-based research*.

Hasil temuan dari penelitian ini adalah kebijakan KJRI Johor Bahru meliputi 3 hal yakni; (1) Kerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Pengembangan Sekolah Indonesia Johor Bahru, (2) Kerja sama dengan tokoh-tokoh masyarakat Indonesia di Malaysia dalam pendirian Indonesia Community Centre (ICC) Muar, (3) Kerja sama dengan PERMAI (Persatuan Masyarakat Indonesia di Universiti Malaysia Pahang dalam pendirian ICC Kuantan, Pahang. Hambatan yang ditemui oleh KJRI Johor Bahru yaitu ketersediaan bangunan sekolah, perizinan, dan dokumen pribadi anak. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebijakan KJRI Johor Bahru dalam memenuhi hak pendidikan bagi anak-anak TKI perlu di apresiasi sebagai bentuk kemajuan hak asasi manusia.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada lokasi tempat penelitian. Lokasi penelitian saya di Indonesia di daerah desa Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sedangkan peneliti terdahulu melakukan penelitiannya di Malaysia. Penelitian terdahulu melihat peranan pemerintah dalam mengatasi hak-hak anak pekerja migran dalam segi pendidikan, dan melihat upaya yang dilakukan oleh pemerintah. Sedangkan saya melihat dampak anak ditinggalkan oleh orangtua dalam segi pendidikan, dan melihat siapa saja yang berperan dalam pendidikan anak pekerja migran. Kesamaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama berkesempatan melakukan penelitian tentang pendidikan anak pekerja migran.

Keempat, penelitian ini ditulis Harien Puspitawati dalam Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, yang berjudul "*Fungsi Pengasuhan Dan Interaksi Dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan Dan Kondisi Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)*", dalam jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen (2011).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dukungan sosial, fungsi pengasuh, interaksi dalam keluarga, kualitas perkawinan, dan kondisi anak pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). Penelitian ini menggunakan *desain cross sectional* dan retrospektif.

Hasil penelitian menemukan bahwa keluarga partisipan memiliki dukungan sosial dalam kategori sedang dan pengasuh dalam kategori tinggi. Interaksi suami-istri dan interaksi ayah-anak tergolong dalam kategori sedang, dan prestasi di sekolah dalam kategori rendah. Sebagian besar responden memiliki kualitas perkawinan yang tinggi. Interaksi antara ayah-anak dan interaksi antara suami-istri berpengaruh positif terhadap kualitas perkawinan. Lama istri sebagai tenaga kerjawanita memiliki dampak negatif terhadap kondisi anak. Namun, pendapatan berpengaruh positif pada kondisi anak.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah metode yang digunakan saat melakukan penelitian. Saya menggunakan etnografi secara mendalam sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sample atau responden dengan membagikan kuisioner. Kedua, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian sebelum fokus keada komunikasi suami istri yang berdampak pada anak, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada pendidikan anak pekerja migran. Dan kesamaannya adalah terletak pada pengaruh dari orang tua terhadap pendidikan anak. Penelitian ini membantu saya untuk melihat apakah orang tua masih terlibat dalam pengasuhan walaupun anak diasuh oleh orang ketiga.

Kelima, yang ditulis oleh Lisa Megawati, Nuraini asriati, Rustiyarso, program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak yang berjudul "*Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Keluarga Nelayan, (2017)*". Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peranan orang tua dalam pendidikan anak (Studi Kasus pada Keluarga nelayan di Desa Sungai

Jaga B Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bayangkara). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan alat pengumpulandata berupa panduan observasi, panduan wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan peranan orang tua dalam pendidikan anak pada keluarga nelayan di Desa Sungai Jaga B Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang belum terlaksana dengan baik, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yangtelah peneliti laksanakan membuktikan bahwa orang tua dari keluarga nelayan belum melaksanakan peranannya dalam pendidikan agama, sosial, dan akhlak. Penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian saya, hanya sama dalam segi melihat peranan orang tua dalam pendidikan anak. Fokus utamanya berbeda, saya pada anak pekerja migran dan peneliti sebelumnya pada anak nelayan.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Una Deviana dalam mendapatkan gelar sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret yang “ *Peranan Panti Asuhan Putri ‘Aisyiyah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Formal, (2007)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan panti asuhan putri ‘aisyiyah klaten dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak asuh melalui mutu pendidikan informal, yang membina dan mengasuh anak-anak asuhnya dengan kasih sayang serta membentuk karakter dan kepribadian anak-anak asuhnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif dengan melihat Paradigma Sosial dan khusus menggunakan teori Aksi sebagai bahan kajian. Pengumpulan data melalui teknik wawancara mendalam dengan bantuan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triagulasi sumber. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik

analisis interaktif yang bergerak dari reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peranan yang dilakukan Panti Asuhan 'Aisyiyah Klaten ternyata mempunyai pengaruh yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan informal anak-anak asuhnya, khususnya pengaruh pada anak-anak terlihat dalam cara bersikap terhadap sesama anak asuh, pengasuh, ataupun dengan orang lain dan cara anak asuh mengatasi masalahnya sendiri. Pengasuh adalah orang yang berperan dalam menjalankan segala peranan Panti Asuhan untuk mendidik serta mengarahkan para anak-anak asuhnya adapun peranan tersebut adalah sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai orang tua, sebagai pembantu atau penolong, sebagai penengah atau pendamai, sebagai penyangga rasa takut anak asuh, sebagai pemberi kasih sayang sebagai tempat mengadu dan pemecah masalah atau problem anak-anak, sebagai contoh dan teladan bagi anak-anak.

Tinjauan pustaka yang satu ini bisa sebagai acuan saya sebagai peneliti yang akan melakukan penelitian tentang peranan orang ketiga dalam pengasuhan anak atau pendidikan anak. Namun, terdapat perbedaan antara penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu, perbedaan tersebut terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian saya terfokus untuk mengetahui peranan orang lain dalam pendidikan anak, sedangkan penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui aspek kesejahteraan yang diberikan oleh panti asuhan.

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Sri Purwatingsih di Pusat Studi Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta yang berjudul "*Respons Anak-Anak Terhadap Migrasi Internasional Di perdesaan Ponorogo, 2016*". Anak-anak yang ditinggal bermigrasi oleh orang tuanya merupakan kelompok yang rentan persoalan sosial. Beberapa studi mencatat dampak

negatif migrasi terhadap anak, tetapi berdampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga.

Meskipun memiliki dampak negatif, migrasi internasional cenderung semakin meningkat sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga. Artikel ini menggunakan data dari hasil studi CHAMPSEA yang menggarisbawahi pentingnya pengetahuan kondisi anak sebagai imbas dari fenomena migrasi internasional terhadap keluarga yang ditinggalkan.

Hasil studi menunjukkan anak-anak yang ditinggal ayahnya bermigrasi lebih banyak memberikan respons positif, tetapi anak yang ditinggalkan oleh ibu ataupun anak yang ditinggalkan oleh kedua orang lebih banyak memberikan respons negatif. Namun anak-anak tampaknya justru berkeinginan pergi ke luar negeri seperti yang dilakukan oleh orang tuanya.

Tampaknya lingkungan yang merupakan kantongmigran dan perekonomian rumah tangga migran yang lebih baik mempengaruhi mereka untuk juga melakukan migrasi dan bekerja ke luar negeri.

Penelitian ini bisa saya gunakan sebagai acuan untuk melihat dari segi respon anak terhadap imbas dari orang tua sebagai pekerja migran, tetapi saya tetap berfokus pada imbas terhadap pendidikan anak dan peran orang lain terhadap anak.

Kedelapan, penelitian yang di tulis oleh Yanuar Farida Wismayanti yang berjudul "*Perlindungan Anak Berbasisi Komunitas*", dalam jurnal Sosiokonsepia Vol. 17, No. 01 2012.

Penelitian ini menggambarkan upaya perlindungan sosial bagi anak, baik yang ada di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat, dengan penelitian di wilayah perbatasan. Analisis situasi hak anak yang dilakukan, anak-anak yang bekerja baik di wilayah entikom maupun ke Malaysia.

Keterlibatan anak-anak dalam penelitian ini merupakan salah satu kunci dalam upaya pemenuhan hak anak, dengan mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak. Melalui penelitian ini diharapkan anak dan komunitas setempat dapat bersama-sama mewujudkan perlindungan anak, dengan

dukungan pemerintah setempat khususnya pemerintah desa, dinas pendidikan, sekolah, balai latihan kerja, serta terkait, diharapkan perlindungan anak berbasis komunitas menjadi peluang untuk pemenuhan hak anak khususnya di wilayah perbatasan.

Terdapat perbedaan dan kesamaan antara penelitian saya dengan penelitian ini. Perbedaan terletak pada anak, dalam penelitian yang akan saya lakukan adalah kepada anak pekerja migran sedangkan di penelitian sebelumnya mengenai anak-anak yang berada di perbatasan dan anak yang sudah bekerja. Kesamaannya terletak pada adanya orang ketiga atau adanya peran dari pihak-pihak terkait untuk memberikan pendidikan bagi anak.

Kesembilan, penelitian yang ditulis oleh Made Pidarta dalam Jurnal Ilmu Pendidikan. Judul jurnal tersebut adalah "*Peranan Ibu dalam Pendidikan Anak*", (1997) dengan penelitian dasar mengenai: (1) bagaimana pengertian para ibu tentang pendidikan atau apa yang mereka maksudkan dengan pendidikan? (2) apakah para ibu telah memahami pentingnya pendidikan dalam keluarga? (3) menurut para ibu, macam pendidikan apa yang harus ditangani dalam keluarga? (4) fasilitas atau alat bantu apa yang mereka siapkan dalam pendidikan keluarga? (5) apa yang dilakukan oleh para ibu dalam mendidik putra-putrinya di rumah? (6) dalam pendidikan keluarga apakah para ibu membedakan layanan terhadap putu-putri mereka yang berbeda umur atau tingkat sekolah?

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu mengamati dan bertanya, mencatat data dan makna, serta menganalisis dan menafsirkan Variable penelitian atau hal-hal yang diteliti adalah data yang menyangkut seluruh masalah penelitian. Sumber data adalah para ibu rumah tangga dengan instrument pengumpulan data observasi dan interview. Penelitian dilakukan pada dua lokasi, yaitu di kota dan di desa. Hasil

menunjukkan bahwa cara mendidik anak, baik oleh ibu-ibu di kota maupun di desa, cukup beragam dan sesuai dengan konsep pendidikan. Namun jumlah keluarga yang melaksanakan setiap cara masih rendah, lebih-lebih di desa. Perlakuan ibu-ibu, baik di kota maupun di desa terhadap anak yang berbeda umur atau tingkat sekolah adalah sama dan sesuai dengan konsep pendidikan.

Penelitian ini sebagai acuan dalam penelitian saya dari sudut pandang pengetahuan orang tua terhadap pendidikan anak. Bahwa pendidikan anak juga tergantung pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua atau pengasuh atau wali. Kesamaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian melihat pendidikan anak tetapi yang membedakan penelitian terdahulu terletak pada pendidik. Pendidik di penelitian terdahulu adalah ibu, sedangkan penelitian saya orang lain selain orang tua kandung. Karena penelitian saya mengenai peran orang ketiga dalam pendidikan anak.

1.6 Kerangka Teori

Teori Struktural-Fungsional

Teori yang akan digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini adalah Teori Struktural Fungsional yang ditulis dalam buku yang berjudul *Theory and Social Structure* (1968). Menurut Teori Struktural Fungsional setiap fenomena yang ada dalam masyarakat tertentu serba fungsional. Tokoh Teori Struktural Fungsional adalah Robert K. Merton Merton sendiri mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang didasari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian, karena selalu ada konsekuensi positif.

Penerapan teori Struktural Fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (meaning) yang dapat menghasilkan

suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan tumbuh atau terbentuk suatu generasi penerus yang tidak mempunyai kreasi yang lebih baik dan akan mempunyai masalah emosional serta hidup tanpa arah. Menurut pendukung teori ini, harmoni dalam pembagian dan penyelenggaraan fungsi peran, alokasi, solidaritas, komitmen terhadap hak, kewajiban, dan nilai-nilai bersama ini merupakan kondisi utama bagi berfungsinya keluarga (Levy dalam Megawangi, 1999). Sebaliknya keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, karena tiadanya kondisi-kondisi tersebut, akan menjadi produsen utama anak-anak bermasalah (Vogel dan Bell dalam Megawangi, 1999)

Untuk melaksanakan fungsinya secara optimal, yakni meningkatkan derajat “fungsionalitas”nya, keluarga harus mempunyai struktur tertentu. Struktur adalah pengaturan peran dimana sebuah sistem sosial tersusun. Istilah “ sistem sosial” sangat krusial bagi fungsionalis; yang merupakan konstruk lebih luas dibawah struktur sehingga terjadi pengaturan peran.

a. Aspek Struktural Struktur didalam keluarga dianggap dapat menjadikan institusi keluarga sebagai system kesatuan. Ada tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga yang yang saling kait mengkait yaitu:

- 1) Status Sosial: ini dapat berupa figur-figur seperti pencari nafkah, ibu rumah tangga, anak balita, anak sekolah, remaja.
- 2) Fungsi Sosial: peran orang tua dalam keluarga ,yaitu peran instrumental yang diharapkan dilakukan oleh suami atau bapak, dan peran emosional yang biasanya di pegang oleh figur istri atau ibu. Peran ini berfungsi pemberi cinta, kelembutan dan kasih sayang.

Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih fungsi antara satu dengan yang lainnya,

maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan. Teori fungsionalisme berupaya menjelaskan bagaimana sistem itu senantiasa berfungsi sesuai peran yang ada dalam masyarakat.

3) Norma Sosial: norma sosial adalah sebuah peraturan yang menggambarkan bagaimana seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya, seperti halnya fungsi sosial, norma sosial adalah standar tingkah laku yang diharapkan oleh setiap aktor. Keluarga inti seperti seperti sistem sosial lainnya, mempunyai karakteristik yang berupa diferensiasi peran, dan struktur organisasi yang jelas.

b. Aspek Fungsional Struktur keluarga sebagai sistem sosial dapat berfungsi jika:

1) Diferensiasi peran. Dari serangkaian tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga, maka harus ada alokasi peran untuk setiap aktor dalam keluarga.

2) Alokasi solidaritas. Distribusi relasi antar anggota keluarga menurut cinta, kekuatan, dan intensitas hubungan.

3) Alokasi ekonomi. Distribusi barang-barang dan jasa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Diferensiasi tugas juga ada dalam hal ini terutama dalam hal produksi, distribusi dan konsumsi dari barang dan jasa dalam keluarga.

4) Alokasi politik. Distribusi kekuasaan dalam keluarga dan siapa yang bertanggung jawab atas setiap tindakan anggota keluarga. Syarat-syarat tersebut akan terpenuhi apabila setiap aktor menjalankan perannya sesuai dengan ketentuan organisasi tempat ia berada

(Megawangi, 2001:25)

Konsep Pengasuhan Anak

Pengasuhan merupakan sebuah proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan didasarkan oleh kasih sayang dan tanpa pamrih. Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang memiliki tujuan agar dapat membuat anak bertahan menghadapi tantangan dari lingkungan serta dapat berkembang. Beberapa aspek yang menurut Shochib dalam bukunya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua dalam membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (2000) yang hendaknya dapat dipenuhi dalam melakukan pengasuhan terhadap anak yaitu:

- a. Mendidik, yang berarti suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan memberi peraturan, hadiah, serta hukuman kepada anak.
- b. Membimbing, artinya orang tua harus mengenali dan mengarahkan dengan jelas kemampuan dan keterampilan yang ada pada anak dengan memberikan kekuasaan dan tanggapan terhadap keinginan anak.
- c. Melindungi, orang tua yang baik senantiasa melindungi anaknya dari berbagai ancaman bahaya.
- d. Mengasuh dan merawat anak, yaitu memenuhi kebutuhan anak seperti misalnya memberi makanan, minum, pakaian secara teratur, membantu anak membersihkan diri dan kasih sayang.

Konsep Pendidikan

Menurut George F. Kneller (ed) dalam bukunya yang berjudul *Foundation of education* (1963:63), pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan dalam arti teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam artinya yang luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau

perkembangan jiwa (mind), watak (character) atau kemampuan fisik individu. Sedangkan dalam arti teknis, pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasi warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Pendekatan pendidikan keluarga adalah secara terpadu, seimbang antara pendekatan endogenou (menimbulkan dari dalam) dan conditioning (pembiasaan, mempengaruhi dari luar) serta enforcement (pemaksaan).Anak-anak dalam keluarga sangat kuat proses identifikasinya kepada orang tua dalam berbagai tingkah laku, cara berfikir dan cara menyikapi tentang suatu keadaan. Di samping faktor keteladanan, faktor pembiasaan yang didasarkan atas cinta kasih merupakan sarana / alat pendidikan yang besar pengaruhnya bagi pembentukan budi pekerti dan moral.

Di dalam keluarga yang religius terjadi interaksi interpersonal yang bernilai sosial edukatif dan religius. Dan pendidikan agama itu perlu disesuaikan dengan taraf kematangan anak, tingkat penalaran, emosi, bakat, pengetahuan dan pengalamannya. Orang tua yang efektif dalam proses pendidikan ditentukan oleh kemampuannya dalam membimbing dan mengarahkan serta memecahkan persoalan-persoalan secara demokratis.

Strategi lain dalam mengembangkan pendidikan dalam keluarga adalah dengan konsep tumbuh kembang anak yang pertumbuhan fisik dan otak serta perkembangan motorik, mental, sosio-emosional dan perkembangan moral spiritual. Ada 3 konsep penting yang mencakup aktivitas yakni pola suh, pola asah dan pola asuh.

1.7 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini tentunya diperlukan beberapa metode untuk melakukan penelitian di lapangan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dan tepat. Penelitian ini akan dilakukan selama kurang lebih tiga bulan dari bulan September sampai November 2019. Dalam waktu yang rentan waktu tersebut tentunya saya akan melakukan observasi, wawancara, dan akan melakukan observasi partisipan, analisis data, dan penulisan laporan akhir. Untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan hasil, maka peneliti akan turun serta dalam kegiatan sehari-hari informan. Berikut akan dijelaskan beberapa metode penelitian yang akan dilakukan:

1.7.1 Penentuan Lokasi

Secara geografis penelitian ini akan dilakukan di daerah Kabupaten Jember, khususnya di Kecamatan Ledokombo di dua dusun yang berada di dua desa. Yang pertama akan dilakukan di Desa Summersalak tepatnya di Dusun Paluombo. Terdapat beberapa alasan dalam pemilihan tempat penelitian ini. Pertama, tempat tersebut terdapat banyak pekerja migran dan banyak anak pekerja migran yang ditinggalkan dan asuh oleh orang lain. Karena pendidikan dan masalah ekonomi yang cukup kuat mendasari orang untuk menjadi pekerja migran. Kedua, terdapat sebuah yayasan yang peduli terhadap anak pekerja migran bahkan kepada anak yatim piatu di tengah-tengah masyarakat yang kurang memiliki pendidikan. Yang ketiga, karena banyak orang yang merekomendasikan saya melakukan penelitian disana.

Selain itu, tempat penelitian ini berada di ujung-ujung atau berada di pelosok desa yang disebut dengan dusun. Dusun Sumbergadung dan Dusun Paluombo adalah dusun yang jarang sekali orang ingin datang mengunjungi tempat tersebut. Letak kedua dusun tersebut sama-sama berada di bawah kaki gunung Raung. Maka dari itu saya ingin melihat bagaimana peranan orang ketiga dalam pendidikan anak pekerja migran. Peneliti memilih

lokasi tersebut juga berdasarkan data-data dan berdasarkan observasi peneliti sendiri saat berkunjung kekedua tempat penelitian tersebut.

1.7.2 Penentuan Informan

Dalam menentukan informan pada suatu penelitian, tentunya peneliti akan memilih beberapa dari mereka yang terlibat langsung dalam budaya dan topik yang diangkat menjadi persoalan dalam skripsi. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah peneliti untuk mendapatkan data dan agar informasi yang didapatkan tidak menyimpang dari topik pembahasan yang diangkat sebagai skripsi. Peneliti akan memilih informan yang berhubungan langsung dengan topik yang peneliti angkat yaitu peran orang ketiga. Informan yang akan dipilih adalah orang atau lembaga-lebaga yang berperan dalam pendidikan anak secara akademik maupun nonakademik. Orang ketiga dalam penentuan informan, seperti paman, bibi, nenek. Bahkan tetangga yang ikut serta berperan dalam pendidikan anak pekerja migran. Peneliti juga akan memilih informan yang bersangkutan yaitu anak. Dalam pemilihan anak saya fokus pada anak yang masih duduk di bangku SMP sampai SMA atau anak yang berusia 13-18 tahun. Karena pada saat menginjak usia seperti itu anak mulai mencari jati dirinya dan pada usia itu anak menjadi sangat rawan dalam penyimpangan sosial. Dan tentunya peneliti akan ke kantor desa karena perangkat desa memiliki data-data.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan kombinasi metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Langkah pertama peneliti memilih teknik *purposive sampling* yang akan dilakukan kepada orang ketiga seperti paman, bibi, nenek, tetangga, dan lembaga atau yayasan. Karena kebanyakan anak pekerja migran ditinggalkan bersama orang ketiga yang peneliti jelaskan di atas. Lalu data pendukung kita dapatkan

dari perangkat desa dan masyarakatsekitar. Perangkat desa untuk melihat data-data penduduk, dan masyarakat sekitar untuk melihat pandangan mereka mengenai anak pekerja migran. Pemilihan keluarga juga berdasarkan topik yang akan diangkat oleh peneliti, yaitu keluarga anak pekerja migran.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan teknik pengumpulan data secara etnografi. Penelitian etnografi menurut Spradley (dalam Batuadji, 2009) menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

a. Observasi

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi terhadap keadaan yang akan dilakukan penelitian.observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Observasi partisipan, dimana peneliti datang ke lokasi penelitian melakukan pengamatan situasi dan aktivitas masyarakat setempat, serta ikut serta dalam kegiatan masyarakat setempat. Oleh karena itu pada saat observasi, saya melihat bagaimana keluarga yang ada tempat penelitian, melihat bagaimana anak bertumbuh kembang, dan melihat fenomena-fenomena yang ada di tempat penelitian. Tidak hanya melakukan observasi saja tetapi akan melakukan obesrvasi partisipan kepada kelaurga atau masyarakat yang adaserta berpartisipasi kepada lembaga atau yayasan yang berberann dalam pendidikan anak pekerja migran. Disana peniliti akan melakukan atau menetap selama beberapa hari untuk melebur dalam kehidupan sehari-hari anak ekerja migran dan orang ketiga yang berperan

dalam pekerja migran. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar peneliti bisa melihat suatu realita dan hasil yang nyata dalam penelitian, dan dapat mempermudah kita untuk mendapatkan data. Observasi akan dilakukan kepada perangkat desa untuk mengetahui data kependudukan. Observasi juga akan dilakukan kepada anak pekerja migran, untuk melihat bagaimana ia bertumbuh kembang dan melihat pendidikan anak pekerja migran dari segi hasil.

b. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada di dalamnya. Wawancara adalah adalah teknik selanjutnya yang peneliti akan lakukan dalam penelitian. Wawancara tentunya akan dilakukan kepada pihak-pihak yang berperan dalam topik penelitian. Wawancara pertama akan dilakukan kepada perangkat desa untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi atau keadaan masyarakat yang ada, serta mencari informasi mengenai suatu keluarga yang sesuai dengan topik penelitian atau untuk mendapatkan rekomendasi informan. Yang kedua akan melakukan wawancara kepada orang ketiga (paman, bibi, nenek, yayasan atau lembaga, dan tetangga) yang berperan dalam pendidikan anak pekerja migran. Lalu akan melakukan wawancara kepada anak pekerja migran itu sendiri, untuk melihat bagaimana ia menjalankan kehidupannya, khususnya dalam segi pendidikan. Terakhir akan melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar, untuk mendukung data dan melihat respon mereka dalam melihat anak pekerja migran.

c. Studi Literatur

Dalam melakukan penelitian ini, tentunya peneliti akan melakukan terhadap buku dan jurnal sebagai referensi. Studi literatur pada buku dan jurnal dipilih ini berasal dari penelitian terdahulu yang mengangkat persoalan yang sama dengan penelitian ini. Studi literatur bertujuan untuk membantu peneliti untuk mendapatkan informasi dan gambaran umum mengenai isu atau topik yang peneliti ambil. Lalu hasil studi literatur yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber terpercaya, peneliti akan membandingkan topik-topik tertentu tentang penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbandingan tersebut berfungsi untuk melihat apakah penelitian yang kita ambil sudah dilakukan oleh orang lain, dan melihat apakah penelitian kita masih hangat diperbincangkan. Agar peneliti tidak salah memilih topik yang akan diteliti.

1.7.4 Analisis Data

Dalam tehnik analisis dan pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis Komponensial (Componential Analysis). Analisis komponensial adalah tehnik-tehnik analisis yang menggunakan pendekatan kontras antar elemen. Tehnik analisis ini di gunakan untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan yang kontras satu sama lain dalam domain-domain yang telah ditentukan untuk dianalisis lebih terperinci.

Selain itu analisis dilakukan sesudah maupun berlangsung selama pengumpulan data di lapangan, dan di lakukan secara terus menerus. Pengolahan data yang dilakukan meliputi mereduksi data, menyajikan data, display data, serta menarik kesimpulan dan melaksanakan verifikasi.

Pengolahan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari,

dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.



BAB II

SETTING WILAYAH, MASYARAKAT, DAN KEBUDAYAAN

Pada bab ini saya akan menjelaskan tentang setting wilayah penelitian yang akan saya lakukan. Bab ini akan dimulai dengan penjelasan mengenai letak dusun secara geografis, kondisi pendidikan warga Paluombo, serta kondisi sosial ekonomi yang ada di wilayah ini. Pembahasan tersebut masih berhubungan dengan pola pengasuhan yang akan diberikan oleh pengasuh kepada anak pekerja migran atau APM.

2.1 Letak Geografis serta Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Paluombo

Dusun Paluombo adalah salah satu dusun yang berada di Desa Sumbersalak, Kecamatan Ledokombo. Secara geografis dusun paluombo berada di wilayah selatan kecamatan ledokombo yang terbelang dusun pelosok jauh dari keramaian hiruk pikuk kota. Jarak dari dusun paluombo ke pusat kota Kabupaten Jember sekitar 25km ditempuh dengan waktu 49 menit, dan melewati jalanan yang penuh dengan sawah dan bukitbukit kecil, sehingga keadaan di dusun paluombo masih terbelang sangat asri. Dusun paluombo juga berada di kaki gunung raung. Dusun paluombo memiliki banyak sumberdaya alam, untuk itu mayoritas masyarakat menjadi petani dan buruh tani.

Selain itu pekerjaan masyarakat dusun paluombo juga bervariasi. Seperti menjadi guru, menjadi buruh bengkel, menjadi tukang bangunan, menjadi buruh bangunan, serta menjadi pekerja migran di luar negeri maupun dalam negeri. Pekerjaapun tidak hanya laki-laki saja, melainkan perempuan juga bisa bekereja seperti menjadi kuli bangunan, biasanya pekerjaan tersebut disebut dengan kata "peladin" dalam bahasa madura. Karena mayoritas di dusun ini menggunakan bahasa madura.

Ketika si perempuan dan laki-laki bekerja atau suami dan istri bekerja, secara otomatis akan meninggalkan anaknya. Biasanya menjadi kuli bangunan mereka memilih untuk bekerja di luar

kota. Kebanyakan mereka pergi ke Bali, karna letak dusun paluombo dekat dengan bali.

Sedangkan menjadi pekerja migran biasanya warga sekitar kebanyakan lebih memilih bekerja di arab saudi, malaysia, hongkong, brunei darussalan, dan uni emirat arab, dan kebanyakan perempuan yang lebih memilih bekerja menadi pekerja migran.

Pada tahun 2016 dusun paluombo menjadi dusun terbanyak pekerja migrannya. Namun pada saat ini jumlah pekerja migran di paluombo bisa di hitung, dan sekitar kurang lebih 20%.

Para pekerja migran disana kebanyakan bekerja menjadi pekerja rumah tangga. Selain itu mereka menjadi kontruksi bangunan, jasa, pabrik, dan pertanian. Untuk itu kebanyakan mereka meninggalkan anak dan keluarga untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang bisa memperbaiki ekonomi keluarga. Menurut informan yang saya temuin, upah menjadi buruh tani tidak sebanding dengan pengeluaran yang di keluarkan. Untuk itu masyarakat mencari jalan keluar untuk mata pencaharian mereka. Walaupun harus meninggalkan anak dan keluarga lainnya. Mereka harus menerima konsekuensibuntuk jauh dengan anak dan keluarganya. Untuk itu hal tersebut mempengaruhi pengasuhan orang tua terhadap anak, khushnya ibu. Dimana ibu tidak memiliki banyak waktu untuk mengasuh dan mendidik anaknya.

2.2 Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi terhadap Pengasuhan Anak

Kondisi sosial ekonomi setiap orang sangatlah berbeda, tidak semua orang mendapatkan kondisi sosial dan ekonominya baik. Untuk itu setiap orang juga berusaha mendapatkan kondisi sosial ekonominya yang baik dengan usaha yang berbagai macam cara. Sama halnya dengan ini keadaan yang dialami warga dusun paluombo. Warga di dusun paluombo tidak semuanya mempunyai kondisi sosial dan ekonominya yang baik. Beberapa warga memang ada yang memiliki kondisi sosial ekonominya yang baik saat mereka baru lahir. Mereka mendapatkannya

dari warisan yang diberikan oleh atasannya (kakek buyut atau leluhur mereka). Biasanya warga yang seperti itu kakek neneknya sudah memiliki status sosial dan ekonominya yang sudah baik.

Mereka memiliki jabatan pada saat jaman dahulu. Untuk itu turunannya secara otomatis sudah mendapatkan status sosial yang baik di lingkungan warga dusun paluombo. Namun tidak semua seperti itu, ada beberapa juga warga harus mandiri untuk mendapatkan kondisi sosial ekonomi yang baik, walaupun atasannya sudah mendapatkan kondisi yang sudah baik.

Berbeda dengan warga yang memang tidak mendapatkan apa-apa dari atasannya. Dan bahkan atasan mereka pun mengalami hal yang sama dengan turunannya pada saat ini. Tidak mudah bagi mereka untuk mendapatkan status sosial dan ekonomi yang baik. Mereka harus berusaha dan bekerja keras untuk mendapatkannya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh beberapa warga ialah bekerja merantau. Merantau ke luar kota ataupun luar negeri. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi ekonomi dan status sosial mereka. Adanya kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah yang berdampak pada kehidupan dan ketidakmampuan mereka untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi mereka di dusun paluombo. Selain itu memang sebagian besar masyarakat dusun paluombo adalah mantan pekerja migran atau PMI. Ketidakmampuan masyarakat tersebut mengakibatkan produktivitas masyarakat di sana rendah. Padahal jika dilihat, banyak sekali potensi-potensi pekerjaan yang ada disana. Diantaranya yaitu bertani, beternak, wirausaha atau melakukan keterampilan yang dapat di jual.

Selain itu kondisi sosial ekonomi mereka rendah, salah satunya juga diakibatkan oleh pendidikan yang rendah. Ketidaktahuan dan ketidakmampuan tersebut juga bisa bersal dari pendidikan masyarakat di sana. Kebanyakan masyarakat di sana tidak melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas atau SMA. Bahkan hanya beberapa orang saja bisa lulus SMP,

kebanyakan lulusan SD. Beberapa hal di atas mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat dusun paluombo berkaitan dengan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Kurangnya pendidikan dan produktivitas yang rendah, dan hanya mengandalkan pengasuhan yang diajarkan dan dilakukan orang tua atau sesepuhnya saja. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pengasuhan si anak. Anak-anak dibiarkan diurus oleh orang lain, anak-anak kurang mendapatkan pengasuhan yang optimal dari kedua orang tua mereka, bahkan bisa jadi berpengaruh terhadap masa depan si anak. Dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah, anak bisa menjadi anak yang sangat ekstrim. Mereka bisa menjadi anak-anak yang tumbuh kembangnya tidak baik atau biasanya di sebut anak nakal, anak yang berandal.

Namun dengan kondisi yang seperti itu, masyarakat tetap bergotong royong dan mulai berpegangan tangan untuk merubah kondisi sosial ekonominya di dusun paluombo. Mereka mulai memperbaiki pengetahuan mereka, dan memperbaiki ketidakmampuan mereka. Salah satunya yaitu pada ibu-ibu mantan pekerja migran yang ada di dusun paluombo. Mereka mulai memperbaiki pengetahuan mereka, dan memperbaiki ketidakmampuan mereka. Salah satunya yaitu pada ibu-ibu mantan pekerja migran yang ada di dusun paluombo dengan cara melakukan Gerakan Pengahusan Gotong Royong yaitu pendidikan bagi orang tua.

2.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Paluombo

Pada saat kita ingin melihat kondisi sosial budaya di setiap daerah, kita harus bisa melihat sebuah fenomena yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Sebuah fenomena yang bisa menggambarkan keadaan sosial budaya dalam suatu masyarakat. Seperti sebuah fenomena yang ada di Dusun Paluombo, fenomena yang terjadi yaitu bagaimana setiap warga yang ada saling bergotong royong untuk memperbaiki kehidupannya untuk menjadi lebih baik dan berkembang.

Bergotong royong di Dusun Paluombo tidak hanya untuk memperbaiki jalanan, bergotong royong menjaga kebersihan. Akan tetapi bergotong royong yang dijalankan masyarakat yaitu bergotong royong dalam hal berfikir, bertindak, dan bergotong royong untuk saling peduli terhadap sesama, dan bertoleransi. Bukan hanya sekedar bertoleransi antar agama saja, tetapi antar masyarakatnya. Hal tersebut terlihat dari setiap warga setiap harinya. Bertoleransi antar masyarakat mereka lakukan kepada setiap warga. Bertoleransi dilakukan agar mereka saling peduli terhadap individu lainnya.

Masalah sosial budaya tidak hanya terletak tingkah laku seseorang kepada orang lain, melainkan juga mengenai cara pikir setiap individu. Berbagai kalangan dan umur masyarakat saat ini sudah melakukan sebuah perubahan yang baik. Perubahan yang terjadi yaitu mengenai cara berfikir mereka untuk membuat kondisi sosial budaya yang baik untuk lingkungan maupun untuk setiap individu. Dengan merubah cara berfikir, mereka menganggap bahwa akan terjadi sebuah perubahan yang baik pada diri mereka maupun pada lingkungan. Seperti saat ini yang terjadi yaitu, saat salah satu masjid yang ada daerah lingkungan mereka kotor, mereka sudah tidak “iri-irian satu sama lain”. Tetapi, mereka saling bergotong royong untuk membersihkannya. Hal tersebut terjadi karena mereka berfikir bahwa masjid itu tempat yang harus bersih dan masjid itu adalah milik umum dan digunakan bersama. Pemikiran seperti itu yang terjadi. Manfaatnya pun baik, yaitu bisa saling mempererat kekerabatan, berkurangnya konflik antar tetangga, saling peduli, dan suasana lingkungan lebih damai. Keadaan sosial budaya yang seperti ini yang terjadi di Dusun Paluombo.

Selain itu kondisi sosial budaya yang baik juga bisa berdampak pada sebuah pengasuhan anak. Mengapa demikian? Karena lingkungan yang baik dan damai dan sebuah pemikiran yang baik akan membuat anak merasa nyaman berada di lingkungan yang baik. Karena mereka

dikelilingi oleh orang-orang yang baik dan pemikiran yang baik. Mungkin pada saat anak-anak bertumbuh dewasa mereka akan terbiasa dengan sosial budaya yang baik dan di manapun mereka berada, mereka akan tetap menjadi anak yang baik karena mereka sudah terbiasa dengan sosial budaya yang baik.

2.4 Kondisi Anak-anak Dusun Paluombo

Dusun Paluombo adalah salah satu dusun yang berada di wilayah pelosok. Dimana masyarakat memiliki sebuah pemikiran mengenai anak-anak yang berada di daerah pelosok.

Biasanya masyarakat menganggap “anak pelosok cenderung adalah anak-anak nakal”. Nakal disini dimaksudkan anak-anak yang sering melakukan penyimpangan sosial. Seperti, narkoba, sex bebas, hamil di luar nikah, nikah muda dan penyimpangan lainnya. Namun, kenyataannya tidak semua anak pelosok melakukan sebuah penyimpangan sosial. Hanya saja anggapan dari masyarakat yang menyamaratakan semua tanpa melihat suatu kenyataannya. Sebenarnya ada alasan-alasan mengapa mereka melakukan penyimpangan sosial secara sengaja maupun tidak sengaja. Salah satunya yaitu kurangnya perhatian dan pengasuhan dari orang tuanya. Untuk itu mereka merasa bebas tanpa ada yang melarang untuk melakukan apapun, dan tidak ada yang mengingatkan. Selain itu karena mereka terkena pengaruh lingkungan, untuk itu saya jelaskan di atas bahwa lingkungan sosial yang baik bisa membuat anak menjadi baik.

Namun saat ini ada beberapa anak di Dusun Paluombo memiliki sebuah pemikiran yang baik, pendidikan yang baik walaupun mereka tidak bersama orang tuanya. Mereka ingin membuktikan bahwa mereka bisa menjadi anak hebat dan merubah pemikiran orang mengenai anak tanpa didampingi orang tuanya. Walaupun tidak banyak anak berfikir demikian. Karena butuh proses untuk menjadikan anak seperti itu. Saat ini juga pernikahan dini sudah berkurang di

Dusun Paluombo. Hal tersebut terjadi karena masyarakatnya sudah mulai menyadari dan merubah pola pikir mereka. Kondisi anak-anak yang seperti itu membuat masyarakat untuk lebih peduli dan mulai berubah pengasuhan orang tua terhadap anak. Untuk itu kita bisa melihat bahwa pengasuhan yang baik dan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak itu sangat penting. Karena anak tidak hanya membutuhkan hal yang berbentuk materi saja, namun hal-hal yang berupa kasih sayang, perhatian, dan kepedulian.

2.5 Organisai-organisasi yang Terbentuk di Dusun Paluombo

Bertambah majunya suatu tempat dan individu biasanya tidal epas dari sebuah organisasi-organisasi yang berperan di dalamnya. Berubahnya pola pikir masyarakat Dusun Paluombo ini juga tidak lepas dari dukungan sebuah organisasi. Adapun organisasi-organisasi yang menaungi.

Sebelum organisasi itu terbentuk ada sebuah komunitas yang membentuk organisasi di Dusun Paluombo. Komunitas ini adalah salah satu komunitas yang berada di Kecamatan Ledokombo.

Komunitas ini bernama Tanoker Ledokombo yang memang bergerak di bidang sosial budaya.

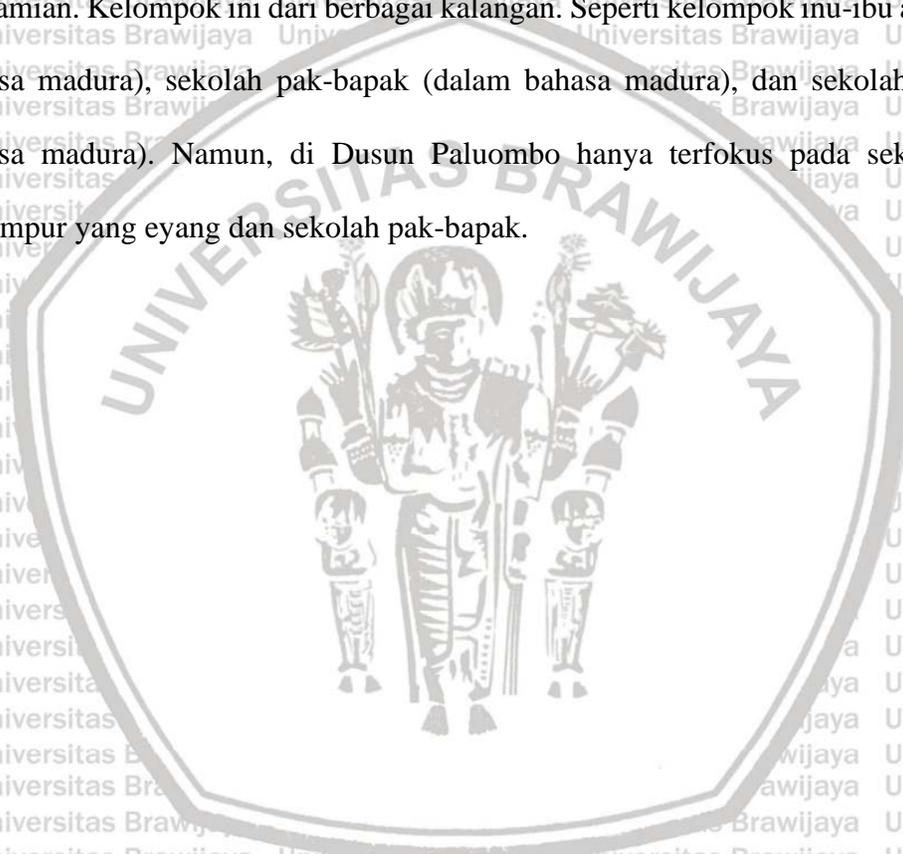
Awalnya Tanoker Ledokombo ini terfokus pada anak-anak yang ada di Ledokombo. Dengan sebuah permainan tradisional yaitu Egrang, komunitas ini bisa berkembang hingga membuat perubahan besar di kecamatan Ledokombo dan dusun-dusun yang ada di kecamatan Ledokombo.

Hingga saat ini tanoker tidak hanya peduli terhadap anak-naknya saja, melainkan juga kepada orang tua seperti para lansia, ibu-ibu, dan bapak-bapak bahkan para Pekerja Migran Indonesia.

Dengan berbagai cara Tanoker Ledokombo memperbaiki kehidupan dan kondisi wilayah-wilayah yang ada di Ledokombo, salah satunya yaitu Dusun Paluombo.

Melalui sebuah program yang dijalankan oleh Tanoker Ledokombo bekerja sama dengan masyarakat dusun Paluombo membentuk sebuah kelompok-kelompok dari berbagai kalangan.

Program tersebut salah satunya yaitu mengenai “*collaborative parenting*”. Mengapa di Dusun Paluombo? Karena pada saat itu Paluombo masih memegang dusun terbanyak Pekerja Migran Indonesia. Untuk itu Tanoker melakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk ikut peduli terhadap anak pekerja migran, dengan salah satu cara melakukan gerakan pengasuhan. Untuk itu pada tahun 2014 Tanoker membentuk kelompok orang tua belajar dengan topik pengasuhan untuk perdamaian. Kelompok ini dari berbagai kalangan. Seperti kelompok inu-ibu atau Bok-ebok (dalam bahasa madura), sekolah pak-bapak (dalam bahasa madura), dan sekolah Yang-eyang (dalam bahasa madura). Namun, di Dusun Paluombo hanya terfokus pada sekolah bok-ebok yang tercampur yang eyang dan sekolah pak-bapak.



BAB III

SEJARAH DAN PERAN BOK-EBOK DALAM PENGASUHAN ANAK PEKERJA MIGRAN

Dalam bab ini saya akan menjelaskan mengenai sekelompok bok-ebok yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang yang berada di sekitarnya. Tidak hanya memiliki rasa tanggung jawab yang besar, namun juga memiliki jiwa sosial yang tidak dapat dimiliki oleh banyak orang. Saat ini jiwa sosial sangat dibutuhkan oleh banyak orang. Berkumpul dan saling berpegangan tangan untuk merubah kehidupan dan generasinya menjadi lebih baik. Maka dari itu, bab ini juga akan mencoba membahas hal-hal yang berkaitan dengan sekelompok Bok-Ebok dalam kepeduliannya terhadap Anak Pekerja Migran (APM), seperti;

3.1 Sejarah Terbentuknya Sekelompok Bok-Ebok dengan Dorongan Komunitas di Dusun Paluombo

Kata Bok-ebok berasal dari bahasa Madura yang berarti Ibu-ibu. Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi. Kelompok bok-ebok ini terbentuk pada tahun 2014. Awal terbentuknya yaitu bermula ketika salah satu komunitas yang bernama Tanoker Ledokombo melakukan kerja sama untuk merintis mengembangkan pengasuhan gotong royong (*collaborative parenting*). Tanoker, adalah komunitas yang memang bekerja untuk anak-anak di Kecamatan Ledokombo, Jember, Jawa Timur. Adanya Tanoker yang menyediakan fasilitas tumbuh kembang bagi anak-anak sangat dirasakan oleh semua anak-anak. Melalui salah satu permainan tradisional egrang, anak-anak bisa mendapatkan banyak pembelajaran. Bahkan melalui egrang anak-anak juga bisa memberikan dampak yang baik pada masyarakat sekitar bahkan. Egrang dan anak-anak dapat membuka jendela baru untuk dapat melihat kehidupan yang baik, pola pikir yang baik, dan generasi yang baik. Mengapa demikian? Karena banyak masyarakat

panca negara ataupun lokal berkunjung ke Tanoker hanya untuk bermain, dan belajar bersama dengan anak-anak pekerja migran. Untuk itu, mereka membawa dan memberikan inspirasi dan dorongan kepada anak-anak. Inspirasi dan dorongan semangat dari pengunjung membuat anak-anak semakin berkembang, bahkan berkat anak-anak juga bisa mengembangkan pola pikir orang tuanya. salah satunya yaitu anak-anak dari Paluombo yang bergabung dengan Tanoker. Mereka membawa pikiran baru di lingkungan mereka, menyebarkan kebaikan, membagi ilmu-ilmunya kepada teman-teman mereka dsana, bahkan mereka akan bercerita tentang apa yang mereka dapatkan kepada keluarga mereka. secara tidak langsung mereka dapat merubah pola pemikiran keluarga mereka.

Sebenarnya banyak hal yang dilakukan oleh Tanoker selain memberikan fasilitas pengembangan bagi anak. Tanoker juga memberikan fasilitas untuk orang tua. Memberikan jalan keluar untuk orang tua anak-anak yang menjadi Pekerja Migran agar mereka tidak perlu kembali lagi ke luar negeri untuk mencari pekerjaan dan uang. Tanoker memberikan fasilitas-fasilitas dari segi keterampilan dan fasilitas pendidikan untuk menjadi orang tua yang baik dan keluarga yang baik. Fasilitas yang diberikan bertujuan agar mereka sebagai orang tua lebih memahami bagaimana menjadi orang tua yang sesungguhnya bagi anak-anak mereka. karena anak-anak tidak hanya membutuhkan hal-hal yang bersifat material seperti uang, baju, perhiasan dan lainnya yang bersifat material. Namun, anak-anak juga membutuhkan hal-hal yang bersifat non-material seperti perhatian, kasih sayang, dan hal-hal yang lainnya yang dibutuhkan dalam jiwa anak.

Jalannya sekolah bok-ebook juga tidak luput dari dukungan dan dorongan beberapa lembaga atau NGO yang bergerak dibidang yang sama seperti program yang memunculkan gerakan pengasuhan gotong royong. Tanoker bekerja sama dengan beberapa pihak dari luar negeri maupun

pihak dalam negeri. Salah satunya yaitu kerja sama antara Tanoker dengan Women without Borders Austria. Kerja sama tersebut dilakukan untuk melaksanakan Training of Train (TOT) untuk para ibu yang kemudian menjadi sekolah bok-ebook. Fasilitatornyapun memang langsung dari perwakilan Women without Borders yaitu Dr. Edit Schläffer dan Dr. Ulrich Kropiunug. Kerja sama tersebut terjalin karena memiliki tujuan yang sama terhadap perempuan, pengasuhan, dan kekerasan termasuk radikalisme. Selain Women without Borders Austria, ada juga program yang masuk di dalam sekolah bok-ebook mengenai buruh migran dan pangan sehat. Seperti program PEDULI dari LPKP (Lembaga Pengkajian Kemasyarakatan, dan Pembangunan), dan program MAMPU dari Migran Care yang bekerja untuk memperkuat perlindungan perempuan pekerja migran dari eksploitasi dan diskriminasi dengan meningkatkan perlindungan dan layanan lembaga pemerintah.

Salah satu anak buruh migran bernama Sanda, dia sejak kecil sudah ditinggalkan ibunya dan ayahnya karena kedua orang tuanya bercerai. Ibu mau tidak mau harus rela pergi ke luar negeri untuk menafkahi tiga anak salah satunya Sanda. Sanda harus dititipkan di salah satu tetangganya yang masih ada ikatan persaudaraan, namun saudara jauh. Sedangkan ayahnya tidak tahu keberadaannya ada di mana. Bahkan saat inipun dia tidak mengetahui ayahnya berada di mana. Untuk itu ibunyalah yang harus banting tulang untuk memenuhi kebutuhan material anak. Bu Is ini sudah pernah bekerja di beberapa negara tetangga seperti di Hongkong, Taiwan, Arab Saudi, sehingga kurang lebih menghabiskan waktu selama 20 tahun. Selama itu juga Sanda tidak diasuh oleh Bu Is. Bu Is tidak bermaksud untuk meninggalkan sanda, namun karena tanggung jawabnya maka harus rela meninggalkan Sanda.

“kalau gak karena harus mikir biaya hidup anak, mending saya di sisni aja. Cuma saya harus bertanggung jawab sama anak-anak saya. Apalagi disini susah cari kerjaan. Repot

mencari pekerjaan yang mau menerima ibu-ibu. Mau tidak mau ya saya harus pergi mencari pekerjaan di luar negeri. Terakhir saya bekerja di luar itu di Taiwan” (Ibu Is, Wawancara , 3 Januari 2020)

Ada alasan tersendiri mengapa harus bekerja diluar seperti yang saya katakana pada bab 1 tulisan ini. Salah satu alasan mereka bekerja di luar yaitu mereka harus menjadi tulang punggung untuk anak-anaknya karena perceraian yang dialami oleh orang tua. Tanggung jawab terhadap anak menjadi alasan kuat, dan faktor perceraian juga menjadi pendukungnya. Hal tersebut didukung oleh teori Struktural Fungsional dimana ada beberapa aspek struktur salah satunya yaitu status sosila. Status sosial di dalam keluarga yaitu harus ada figur yang memiliki peran seperti pencari nafkah. Setelah beberapa tahun, akhirnya Bu Is memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dan memutuskan untuk membuka bisnis kecil-kecilan. Sekitar tahun 2011, Tanoker mulai mencari jalan untuk ibu-ibu yang memiliki nasib sama seperti Bu Is. Dengan cara memberikan fasilitas seminar kuliner, kerajinan tangan, dan seminar tentang mengelola keuangan dan manajemen. Dengan diberikannya fasilitas dan keterampilan seperti itu, diharapkan ibu-ibu bisa mencari uang di tempat sendiri tanpa harus bekerja menjadi pekerja migran.

Selain itu, untuk mengembangkan dan menambah ilmu mengenai bagaimana menjadi perempuan yang mandiri dan terampil Tanoker dan ibu-ibu mengikuti salah satu program sekolah ibu dan biasanya sering di sebut *mother school*. Tidak semua ibu-ibu mengikutinya, hanya ada beberapa perwakilan saja dari setiap desa. Salah satunya yaitu Ibu Siti Latifah perwakilan dari desa Sumpalsalak dan dusun Paluombo. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat di dusun Paluombo, selain itu beliau adalah guru di RA Nuruzzaman (salah satu sekolah swasta di dusun Paluombo). Ibu Siti Latifah juga seorang pendamping di beberapa titik pengajian muslimatan serta pendamping bagi kelompok ibu-ibu mantan pekerja migran. *Mother school* ini mengajarkan ibu-ibu menjadi ibu dan istri yang baik dan kreatif.

Manfaatnya mengikuti sekolah ibu-ibu, bu Siti Latifah bisa membagi pengetahuannya di kelompok-kelompok pengajian yang ia damping, khususnya mengenai pemahaman tentang perilaku buruk yang harus dirubah dalam kehidupan berumah tangga. Biasanya yang disampaikan mengenai gender dalam keluarga, lalu di praktikkan dan di contohkan dengan cara sederhana. Dari situlah awal mula adanya sekolah bok ebok di dusun Paluombo. Berawal dari membagikan hasil dari pembelajarannya selama di *mother school* sampai bisa melahirkan sekolah bok-ebok. Karena menurut beliau penting untuk memberitahu dan mengamalkannya kepada ibu-ibu yang berada di lingkungannya. Agar mereka bisa mngetahui hal-hal yang mereka selama ini tidak tahu. Ketidaktahuan mereka karena kondisi sosial ekonomi yang rendah, dan mayoritas dari penduduknya adalah mantan pekerja migran, padahal menurut Bu Siti Latifah masih banyak hal yang masih dikerjakan di dusun paluombo untuk memperbaiki sosial ekonomi mereka .

“sebenarnya di dusun paluombo memiliki banyak potensi dan kemampuan yang dimiliki warga paluombo. Diantaranya keterampilan dalam bertani, berternak, melakukan usaha, bahkan membuat keterampilan tangan dan masih banyak lagi potensi lainnya yang dapat dilakukan masyarakat. Namun, karena kurangnya pengetahuan mereka tidak dapat melakukannya. Hal tersebut didorong oleh pendidikan yang rendah” (Siti Latifah, Wawancara 20 Januari 2020)

Memang benar yang katakana Ibu Siti Latifah bahwa sosial ekonomi rendah itu bisa berdampak pada keproduktivitasan seseorang bahkan berdampak pada lingkungan juga. Bahkan juga berpengaruh ke pekerjaan seseorang. Bisa kita lihat pada masyarakat dusun paluombo yang sosial ekonominya rendah lebih memilih bekerja menjadi pekerja migran. hal tersebut didorong oleh pendidikan yang rendah. Pendidikan, pekerjaan, dan status sosial sangat berkaitan. Pendidikan rendah biasanya akan mendapatkan pekerjaan yang pendapatannya rendah, sehingga status ekonomipun rendah. Sama halnya yang dikatakan oleh Talcot Person (dalam Taufik Rahman: 2008) mengatakan bahwa indicator penilaian mengenai status sosial berkaitan dengan

keadaannya sehari-hari, tempat tinggal (apakah tempat tinggal berada di kawasan elit atau kumuh), pekerjaan atau profesi, dan sumber pendapatan. Salah satu anggota bok-ebook yang bernama Nurul Misbahah juga menceritakan bahwa awal mula dari sekolah bok-ebook yaitu karna keprihatinan Bu Siti Latifah kepada anak-anak pekerja migran yang terlantar pada saat beberapa tahun yang lalu dan ibu-ibu yang berada di sekitar lingkungannya.

Bisa kita lihat bahwa dengan suatu fenomena atau permasalahan di suatu tempat bisa membawa berbagai pihak untuk mengurangi permasalahan tersebut. Dengan adanya tokoh-tokoh yang mempunyai rasa keprihatinan terhadap daerahnya. Seperti dusun paluombo dengan suatu keadaan yang memprihatinkan, khususnya keadaan anak-anak pekerja migran menjadi daya tarik dan keprihatinan semua pihak. Sehingga membawa beberapa pihak bekerja sama dengan warga setempat untuk merubah keadaan anak-anak pekerja migran. Hal tersebut tentunya tidak bisa dilakukan oleh warga sendiri, oleh karena perlu adanya kerja sama dengan NGO dan warga agar tujuannya bisa berjalan dengan lancar. Kerjasama tersebut juga membutuhkan strategi yang benar-benar sudah dirancang sesuai dengan keadaan tempat tersebut. Salah satu strategi yang dilakukan yaitu membentuk sekolah ibu-ibu dengan menggunakan ekspresi lokal untuk membangun ketahanan mereka.

3.2 Penyampaian Materi di Sekolah Bok Ebok Dusun Paluombo

Bentuk dari sekolah bok-ebok ini dikemas seperti pengajian muslimatan diikuti sekitar 23 orang dengan umur yang berbeda-beda (ibu-ibu, ibu muda, dan nenek-nenek). Diawali dengan berdoa bersama dan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh fasilitator. Penyampaian bersifat campur antara ujudiah atau ilmu agama dengan kejadian sehari-hari. Penyampaian materi juga di sampaikan dengan canda tawa agar apa yang disampaikan ke pada bok-ebok bisa memahami dan dapat menerapkannya. Di dalam penyampaian materi, bok-ebok juga diharapkan mengingat apa saja yang terjadi sehari-hari atau merefleksikan kegiatan sehari-harinya. Pemateri biasanya didatangkan dari para ahlinya dan biasanya juga seorang tokoh agama. Karena masyarakat mengagap apa yg di sampaikan oleh seorang ustad, dan tokoh agama lainnya itu akan lebih mudah di serap dan dijalankan. Bisa saja pendekatan ini dilakukan dengan pendekatan melalui pendekatan agama.



Figure 1. Pembacaan doa bersama atau pembacaan sholawat nabi

Awalnya, pada saat program *collaborative parenting* masih berjalan biasanya materi yang disampaikan berdasarkan modul yang telah disediakan oleh fasilitator. Namun pada saat program telah usai dan bok-ebok masih ingin terus belajar, materi yang disampaikan dan menjadi bahan diskusi adalah keseharian bok-ebok dalam berumah tangga dan mengurus anak, serta pembelajaran peduli terhadap lingkungan sekitar. Setiap pertemuan tema yang disampaikan akan berbeda-beda, dan diharapkan bok-ebok dapat memahami dan menerapkannya. Sebelum dimulai fasilitator akan menanyakan atau menguji apakah bok-ebok paham dengan tema yang disampaikan di pertemuan sebelumnya. Di sela-sela penyampaian materi, fasilitator akan mengajak bok-ebok untuk berdiskusi bersama dan fasilitator akan memancing bok-ebok agar bertanya. Tujuan dari berdiskusi agar bok-ebok saling tukar pendapat dan tukar pengalaman. Selanjutnya hasil diskusi akan di presentasikan dan dikaji bersama-sama. Sebelum penutup fasilitator akan menyimpulkan materi dan hasil diskusi selama sekolah bok-ebok berjalan.



Figure 2. Penyampaian materi oleh fasilitator

Pemateri yang menyampaikan tidak harus perempuan, laki-laki pun juga boleh menyampaikan materi. Asal pemateri tersebut memahami dan menguasai tema-tema yang akan disampaikan, serta pemateri adalah orang-orang yang sudah ahli dalam tema tersebut.

Foto di atas salah satu contoh penyampain materi yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Ali, beliau adalah suami dari Ibu Siti Latifah dan pendamping sekolah pak-bapak di dusun paluombo.

Beliau menyampaikan dua tema, yang pertama mengenai tema yang berkaitan dengan akhirat seperti cara berwudhu. Yang kedua bertema pengasuhan gotong royong. Dengan diawali ilmu uhdiah bok-ebok bisa memahami dan menjalankannya. Media yang digunakan sebagai sarana penyampaian materi berupa modul, kertas, bolpoin, dan media lainnya yang dapat mendukung tema yang akan di sampaikan.

“Untuk memberikan pembelajaran kepada bok-ebok tidak mudah, karena harus dengan cara yang masuk di akal dan menggunakan metode yang unik dan dengan memberikan gambaran kecil dalam kehidupan. Jika tiba-tiba diberikan pembelajaran dengan mendengarkan materi saja, maka bok-ebok tidak akan dapat menerapkannya dalam kehidupannya. Contoh kecilnya pada saat akan melakukan acara yang cukup besar, biasanya bok-ebok hanya di bagian konsumsi, namun pada saat ini bok-ebok di gerakkan dan diberi arahan bahwa perempuan juga bisa di berbagai bidang. Seperti memesan tenda, memesan sound sistem, dan lainnya” (Siti Latifah, Wawancara 20 Januari 2020)

Salah satu contoh yang disampaikan yaitu gender, karena masalah gender tidak hanya bisa di dengarkan saja, tetapi harus dengan prakteknya. Tidak hanya datang duduk mendengarkan, namun para bok ebok ini diharapkan benar-benar malakukan apa yg di sampaikan pada saat mengikuti sekolah bok ebok. Tema-tema yang disampaikan juga bertujuan untuk saling menguatkan di lingkungan sekitar. Hal tersebut juga didorong oleh sebuah konsep konsep pendidikan dalam keluarga yang dikemukakan oleh George F Kneller mengatakan bahwa pendidikan itu proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan dengan sengaja mentransformasi warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan dari generasi ke generasi.

Secara antropologi jika ingin mengubah seseorang atau suatu keadaan perlu adanya pendekatan dan metode yang sesuai dengan kondisi tempat tersebut. Sehingga, apa yang akan

disampaikan bisa benar-benar dipahami dan dilakukan oleh seseorang. Sama halnya dengan penyampain materi di sekolah bok-ebok. Penyampaian materi diberikan oleh tokoh-tokoh agama atau memang ahli dalam hal materi tersebut. Di dusun paluombo warganya sangat meyakini agama yang mereka yakini, sehingga penyampain materi tersebut harus diselangi dengan pengetahuan uhudiah atau agama. Bisa kita lihat bahwa agama atau keyakinan sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang.

3.3 Tujuan Sekolah Bok-ebok di Dusun Paluombo

Sekolah bok-ebok tidak hanya asal dibentuk, melainkan karena aspirasi dari para ibu, dan difasilitasi para ibu serta untuk para ibu. Mengapa ibu yang menjadi topik utamanya, karena ibu menurut perspektif orang-orang desa memiliki peran yang sangat luas dan besar. Selain hanya menjadi ibu rumah tangga, ibu juga menjadi istri, pencari nafkah. Untuk itu posisi ibu kadang berada di posisi yang rentan dan dalam kondisi yang seringkali tertekan. Padahal ibu adalah sosok yang biasanya aktif dalam bidang sosial. Untuk itu perlu diadakan dan diberikan fasilitas untuk ibu-ibu belajar kembali bagaimana menjadi ibu yang kuat dan saling menguatkan dan saling menjaga. Selain saling menguatkan, sekolah bok-ebok juga juga memberikan pencerahan untuk ibu-ibu mantan tenaga kerja, bahkan untuk ibu-ibu yang mempunyai keinginan untuk bekerja menjadi pekerja migran Indonesia.

Beberapa tema di sekolah bok-ebok juga ada pemebelajaran mengenai bagaimana menjadi perempuan kuat dan menjadi pekerja migran Indonesia. Tema tersebut didorong oleh keadaan di dusun paluombo. Banyak warganya menjadi pekerja migran yang ilegal. Untuk itu perlu adanya pembekalan seperti itu. Hal-hal yang dipelajari mengenai cara-cara dan aturan menjadi pekerja Indonesia secara legal atau migrasi aman dan benar. Selain itu tema ini juga diharapkan bisa

meningkatkan wawasan warga dusun paluombo tentang bekerja di luar dan bagi warga yang bercita-cita ingin bekerja di luar bisa lebih siap. Tema yang berjudul Migrasi Aman dan Benar berisikan diskusi dan melihat topik-topik seperti melihat sautu video mengenai PMI atau pekerja migran Indonesia dan radikalisme, video kesaksian PMI dan radikalisme. Selain melihat dan berdiskusi mengenai video tersebut, bok-ebok juga diberi pengetahuan mengenai peraturan dan kepurusan-keputusan pemerintah seperti, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, undang-undang mengani perlindungan tenaga kerja dan besarnya biaya penempatan calon Tenaga Kerja Indonesia di Hongkong, Kore, Singapur, Macau, Taiwan, dan Malaysia.

Pembekalan seperti itu didorong dengan kejadian salah satu mantan pekerja migran Indonesia yang sering mendapatkan perlakuan tidak baik. salah satu contohnya yaitu ibu Tomi. Bu Tomi adalah salah satu warga dari dusun paluombo yang mendapatkan perlakuan tidak baik. beliau mengatakan bekerja diluar negeri semnejak sebelum tahun 2000 dengan meninggalkan anak, alasan beliau karena harus menjadi tulang punggung untuk anak dan keluarganya karena suaminya sudah meninggal. Awalnya ia bekerja di Malaysia diberangkatkan oleh agen. Bekerja menjadi tukang pembuat kue dari pagi sampai isya'. Pada saat ia bekerja menjadi pembuat kue ibu ini mengalami sakit. Saat itu juga ia diantarkan ke kantor tempai ia diambil dulu, karena majikannya menganggap kalau ia tetap disana dalam keadaan sakit takutnya kue yang dibuat tidak higienis lagu, untuk itu ia diantar kembali ke kantornya. Sekitar 4 hari ada orang lain untuk menjemput bu Tomi, ia mendapatkan majikan baru. Ia bekerja di kedai bersama orang cina, saat itu bu Tomi mendapatkan perlakuan tidak baik selama 2 tahun. Bu tomi menceritakan perlakuan tidak baiknya.

“saya kalau salah sedikit diamuk dan dipukuli sampai tidak bisa jalan selama 2 hari. Lalu saya diajak periksa kerumah sakit, tapi uang yang untuk bayar di rumah sakit itu potong

gaji saya. Jam kerjapun tidak mendukung, bekerja sampai jam 1 malam. Selain bekerja di kedai, setelah pulang dari kedai saya masih disuruh nyuci baju tidak boleh menggunakan mesin cuci. Tetapi saya masih bertahan sampai 2 tahun, tapi dengan keadaan tangan saya sampai busuk dan kaki saya sampai busuk. Waktu kerja harus menggunakan sepatu, tidak ada waktu untuk membuka sepatu karena tidak boleh solat. Mukenah dan sejadah saya saja sampai di buang ke kandang anjing. Saat saya mau menjawab dan melawan yang ada saya dipukul. Padahal diperjanjian awalnya saya diperbolehkan untuk solat dan jam kerjanya pun tidak sampai satu hari semalam. Kalau saya bilang seperti saya dipukul. Saya sampai bersumpah tidak mau lagi kesini biar saya cari kerja dirumah saja, makan gak makan yang penting gak kesisni". (Bu Tomi, Wawancara, 26 Januari 2020)

Kejadian seperti itu yang memunculkan empati dari berbagai pihak, sehingga perlu diberikan pembekalan agar pekerja migran Indonesia bisa aman. Hal tersebut juga didorong oleh digantinya penyebutan Buruh Migran Indonesia dengan Pekerja Migran Indonesia dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia. Sebelumnya disebut TKI (Tenaga Kerj Indonesia) berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri. Apa yang dikatakan oleh Bu Tomi adalah salah satu cerita bahwa proses menjadi Pekerja Migran Indonesia tidak mudah. Menjadi PMI adalah keputusan terbesar oleh beberapa orang. Tetapi menjadi PMI juga bukanlah sesuatu kesalahn, melainkan karena ada faktor pendorongnya seperti menjadi tulang punggung keluarga. Selain menjadi PMI mereka juga meninggalkan anak yang disebut dengan Anak Pekerja Migran (APM). Banyak persolan juga yang harus dihadapi oleh APM. Karena APM juga tanggung jawab pemerintah, tidak hanya bertanggung jawab terhadap perlindungan PMI tetapi bertanggung jawab juga kepada APM atau Anak Pekerja Migran. untuk itu bok-ebok bertanggung jawab dan salaing bergotong royong untuk menjaga, menguatkan, dan melindungi keluarga yang ditinggalkan oleh PMI, khususnya anak.

Hal tersebut terjadi karena rata-rata penduduk dusun Paluombo memiliki status pendidikan yang rendah. Sehingga tanpa adanya pengetahuan dan pengalaman sebelumnya mengenai menjadi PMI. Dari ketidaktahuan dan pendidikan yang rendah ia mau diperlakukan apa saja dan tidak memiliki keberdayaan untuk melakukan sesuatu. Ia hanya mengikuti alur dan perlakuan dari majikannya. Selain itu kondisi ekonomi yang rendah dan ia harus bertanggung jawab atas keluarga, ia memutuskan untuk bekerja diluar negeri dengan pendidikan yang rendah. Kondisi pendidikan yang rendah yang dialami bu Tomi berdampak pada status sosialnya, dimana ia harus menjadi pekerja migran di luar negeri dan meninggalkan keluarganya dengan status yang ia tinggalkan.

Di sini kita bisa melihat bahwa terdapat sebuah rantai yang saling berkesinambungan. Dimana status sosial berhubungan dengan pendidikan dan ekonomi seseorang dan berdampak pada pola pengasuhan orang tua kepada anak. Jika seseorang memiliki ekonomi yang baik maka akan mendapatkan pendidikan dan status sosial yang baik. Karena untuk mendapatkan pendidikan memerlukan biaya yang cukup besar sehingga dengan pendidikan yang tinggi bisa mendapatkan pekerjaan yang layak yang bisa meningkatkan perekonomiannya dengan begitu bisa mendapatkan status sosial yang baik. Berbeda dengan perekonomian yang rendah, kebanyakan pendidikan yang rendah sehingga mendapatkan pekerjaan sesuai dengan pendikannya yang kebanyakan tidak bisa menutupi perekonomiannya. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan, salah satunya yaitu berdampak pada pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Karena dengan ekonomi rendah, pendidikan rendah, status sosial rendah masyarakat ingin mengubahnya dengan berbagai cara dan denfan resiko apa saja, termasuk dengan meninggalkan anak diasuh oleh orang lain.

3.4 Peran Bok-ebook di di Dusun Paluombo

Sekolah bok-ebook tidak hanya saling menguatkan dan saling menjaga, melainkan juga memiliki peran yang besar dalam keluarga dan lingkungannya. Untuk itu sekolah bok-ebook berusah keras menjadi sosok yang kuat dan sosok yang penuh tanggung jawab. Tidak hanya laki-laki saja yang bisa seperti itu, perempuan juga bisa menjadi seperti itu. Karena saat ini laki-laki dan perempuan itu setara. Oleh karena itu sekolah bok-ebook juga meningkatkan pengetahuan mengenai kesetaraan gender bahwa dalam keluarga tanggung jawab terhadap keluarga itu setara. Contohnya perempuan bisa menjadi tulang punggung keluarga dan bisa mencari nafkah untuk keluarganya. Sekolah bok-ebook juga mengajarkan bahwa perempuan juga memiliki peran untuk keamanan, peran dalam masyarakat, bahkan juga peran dalam pembangunan. Dengan adanya sekolah bok-ebook diharapkan mereka sadar akan perannya, bahwa kehadiran bok-ebook penting dalam keluarga, masyarakat, bahkan pembangunan. Walaupun harapannya bok-ebook sadar dan hasil perubahannya tidak besar namun, bok-ebook bisa menyadari itu adalah perubahan yang besar. Dengan menyadari perannya, lambat laun bok-ebook akan terbiasa melakukan hal apa yang memang harus dilakukan.

Ada beberapa tema yang bisa menyadarkan peran perempuan seperti, peran perempuan dalam keamanan. Banyak perempuan tidak sadar akan perannya terhadap keamanan. Bahkan dalam lingkup kecil seperti lingkungan keluarga sosok perempuan atau ibu memiliki peran menjaga keamanan. Misalnya, ibu menjaga anak-anaknya dalam ancaman atau bahaya. Karena tugas keluarga menjaga keamanan seperti yang dikatakan Sochib (2002) bahwa ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua salah satunya yaitu melindungi. Melindungi atau menjaga keamanan anak dari bahaya atau ancaman. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menjadi teman curhat si anak dan memantau pergaulan anak di luar rumah. Bahkan ada banyak media yang dapat

dilakukan bok-ebook untuk menjadi keamanan anaknya, bisa melalui pengajian untuk berdiskusi dengan orang tua lainnya mengenai keamanan anak bahkan juga bisa bertanya mengenai anaknya pada saat di luar rumah.

Hal-hal yang di sampaikan sebelum menyadari peran bok-ebook, mereka harus paham dan mempunyai standar keamanan mereka masing-masing, karena setiap orang dan setiap keluarga memiliki standart keamanan sendiri. selain itu juga wajib mengetahui apa yang dimaksud dengan lingkungan sekitar, dan harus memahami standar lingkungan yang aman itu seperti apa.

Selanjutnya, perempuan juga memiliki peran dalam pembangunan dalam keluarga, lingkungan, bahkan pembangunan negara juga. Diharapkan bok-ebook lebih sadar bahwa seharusnya perempuanlah yang harus berperan aktif dalam pembangunan. Memang kebanyakan pembangunan dilakukan oleh para laki-laki. Padahal yang dilakukan oleh laki-laki hanya pembangunan infrastruktur saja. yang diharapkan di sini bisa merubah pola pikir perempuan mengenai pembangunan, bahwa pembangunan tidak hanya soal pembangunan infrastruktur tetapi juga pembangunan yang bersifat non-infrastruktur seperti hak perempuan, ekonomi, pelayanan kesehatan, dan dana desa untuk peningkatan ekonomi, dan lain-lainnya. pembangunan itu seharusnya bergerak dari bawah ke atas. Dari musyawarah dusun, desa, kecamatan, kabupaten, bahkan sampai provinsi. Penyampaian seperti itu bisa dilakukan dengan memberikan contoh-contoh perempuan dalam islam. Karena sekolah bok-ebook penyampainanya dikolaborasi dengan pembelajaran ujudiah atau agama. Dalam lapisan bernegara seperti segitiga, semakin kebawah semakin lebar dalam artian bahwa lebar sebagai gambaran lapisan-lapisan masyarakat salah satunya perempuan yang juga memiliki peran dalam pembangunan.

Selain itu perempuan juga memiliki peran yang sama dengan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. seblum mereka menyadari peran sebagai laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan msyarakat. Mereka terlebih dahulu harus mengetahui konsep perempuan dan laki-laki. Karena setiap masyarakat sosial mereka masing-masing dari usia dini hingga lansia sesuai dengan jenis kelamin. Selain itu perlunya mengetahui hal apa saja yang diketahui oleh bok-ebok mengenai laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dilakukan agar bok-ebok bisa mengetahui perbedaan antara seks dan gender. Perbedaannya adalah bahwa seks atau jenis kelamin itu sebuah kodrati, sedangkan gender adalah sebuah hasil kebudayaan yang dapat berubah sesuai tempat, waktu, keadaan, bahkan kelas ekonomi, dan biasanya gender itu lebih ke perilaku. Hal tersebut dipahami oleh salah satu informan saya yang bernama Sutija mengatakan bahwa;

“ternyata gender bisa dilihat di Arab Saudi sama Indonesia. Di Arab laki-laki yang belanja, kalau di Indonesia kebanyakan perempuan, tapi sekarang di Indonesia sudah banyak juga laki-laki belanja. Sedangkan di Arab juga boleh wanita berbelanja, bahkan sudah boleh menyetir mobil”. (Sutija, Wawancara, 23 Januari 2020).

Memang benar apa yang dikatan oleh ibu Sutija bahwa untuk saat ini kesetaraan gender di Indonesia sudah mulai terlihat, bahkan di dalam keluargapun juga sudah terlihat. Tidak ada lagi hanya ibu yang mengurus atau mengasuh anak, suami juga kut serta mengurus dan mengasuh anak, dan sebaliknya perempuan juga bisa bekerja di luar sama seperti laki-laki. Selain itu perlu juga meningkatkan kesadarannya bahwa perlu kesadaran untuk berpartisipasi membangun masyarakat yang adil mlalui peran sosial yang adil bagi setiap orang. Sebelumnya bok-ebok perlu mengetahui hal-hal yang terbiasa terjadi mengenai gender, misalkan seperti perempuan cengeng sedangkan laki-laki kasar. Namun pada saat perempuan keras dan laki cengeng, apa yang akan dilakukan oleh bok-ebok. Jika mereka sudah paham apa yang harus mereka lakukan dan biasanya orang yang menyalahi atau menyimpang dari harapan seseorang makan orang tersebut akan dikucilkan atau

mendapatkan perlakuan tidak baik. Dengan demikian ini peran bok-ebook dalam menyikapi dan merubah pemikiran seperti itu untuk membangun masyarakat yang lebih kritis dan menghargai.

Pada saat masyarakat dapat saling menghargai maka keadaan lingkungan dan masyarakat menjadi aman dan tentram. Hal tersebut didorong dalam sebuah konsep yang di kemukakan oleh Geogge F. Kneller yang mengatakan bahwa pendidikan keluarga itu pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (mind), watak (character) atau kemampuan fisik individu.

Ada peran tambahan selain peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat yaitu peran perempuan terhadap Anak Pekerja Migean. Peran ini ada ketika para bok-ebook sudah mengetahui banyak hal salah satunya peduli terhadap lingkungan. Peduli terhadap lingkungan itu peduli mengenai apa saja yang terjadi di lingkungannya. Ada satu fenomena atau kondisi yang memprihatinkan yaitu masih banyak anak pekerja migran terlantar, kurang perhatian, dan kurang kasih sayang. Hal tersebut membuat para bok-ebook merasa mempunyai tanggung jawab dan harus berperan dalam menjaga anak pekerja migran. peran para bok-ebook sangat dinantikan oleh anak-anak pekerja migran. Para bok-ebook dengan senang hati menjalankan perannya. Bahkan salah satu informan saya mengatakan bahwa bok-ebook sudah menyadari akan perannya. Salah satu contohnya yang dikatakan oleh Ibu Siti Latifah dengan menggunakan bahasa maduranya mengatakan bahwa di sekolahnya di RA tempat ia bekerja, bok-ebook sudah mnyiapkan makan untuk Anak Pekerja Migran. Dalam mengikuti sekolah bok-ebook peserta tidak hanya datang duduk mendengarkan, namun para bok ebook ini benar-benar malakukan apa yang di sampaikan pada saat mengikuti sekolah bok ebook. Pada saat ini masih banyak keluarga yang bekerja merantau, pada saat itulah bok-ebook terlihat tidak hanya mendengarkan saja namun benar-benar beraksi, sebagaimana visi misi yang diterapkan.

Bok-ebok ini tidak hanya merasa kasihan kepada anak-anak yang di tinggalkan , namun juga ikut mengasuh walaupun tidak tinggal serumah dengan anak-anak itu. Terlihat pada saat anak di sekolah, ada salah satu kegiatan rutin yang dilakukan sekolah yaitu sarapan pagi, saat anak tidak ada ibunya dan tidak ada yang membuat sarapannya, bok-ebok yang lain siap siaga menyiapkan sarapan untuk anak-anak yang tidak ada ibunya dan tidak ada yang menyiapkan.

Untuk itu anak-anak sudah tidak perlu memanggil guru untuk memberitahukan bahwa anak itu tidak membawa sarapan. Bok ebok yang mendampingi anaknya masing-masing tidak mendiamkan anak-anak yang tidak ada orang tuanya. Saat ini sudah tidak mengatakan hal seperti " *ngampong beihlah cong, ngampong beih lah bing din kancanah*" dengan logat bahasa madura yang berarti numpang aja makan ke temennya. Tidak, saat ini justru malah bok-ebok sudah menyiapkan juga untuk anak yang tidak membawa. Perubahan pola pikir yang ditanamkan dan diajarkan tidak hanya semata-merta diberikan begitu saja, melainkan apa yang diberikan itu sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang ada agar dapat mengurungi dan meminimalisir permasalahan yang ada. Hal tersebut didorong dengan konsep yang dikemukakan oleh Geogre F. Kneller mengenai pendekatan pendidikan keluarga adalah secara terpadu, seimbang antara pendekatan endogenous (menimbulkan dari dalam) dan conditioning (pembiasaan, mempengaruhi dari luar) serta enforcement (pemaksaan).Anak-anak dalam keluarga sangat kuat proses identifikasinya kepada orang tua dalam berbagai tingkah laku, cara berfikir dan cara menyikapi tentang suatu keadaan. Di samping faktor keteladanan, faktor pembiasaan yang didasarkan atas cinta kasih merupakan sarana atau alat pendidikan yang besar pengaruhnya bagi pembentukan budi pekerti dan moral.

Hal tersebut terjadi karena keadaan atau fenomena yang terjadi di dusun Paluombo. Kondisi sosial masyarakat dusun Paluombo ini sangat jarang ditemukan di tempat lainnya. setiap warganya bergotong royong untuk saling menguatkan dan menjaga lingkungannya salah satunya

yaitu menciptakan lingkungan yang baik dan ramah. Salah satu yang dilakukan yaitu peduli terhadap sesama dan bertoleransi antar masyarakat. selain itu karena pendidikan yang rendah, untuk itu perlu ada pembelajaran untuk berkembang dan tumbuh menjadi baik. Adanya sekolah Bok-ebook ini adalah salah satu alat untuk merubah kondisi yang kurang baik. seperti pendidikan yang rendah, status sosial yang rendah, dan mendapatkan mata pencaharian yang layak.

Dengan adanya suatu keadaan yang memprihatinkan perlu memunculkan atau membuat sebuah gerakan baru di masyarakat agar dapat mengubah keadaan tersebut. Memunculkan gerakan tersebut tentunya ada yang berperan di dalamnya. Salah satu yang berperan yaitu bok-ebook. Di mana bok-ebook menjadi salah satu alokasi peran dari orang tua anak pekerja migran kepada bok-ebook. Alokasi peran tersebut terjafi karena adanya suatu keadaan yang sangat memprihatinkan.

3.5 Beberapa Kasus di Dusun Paluombo

Rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah salah satu alasan kuat mereka para pekerja migran bekerja ke luar negeri. Mereka harus mengorbankan perasaan dan salah satu tanggung jawabnya untuk memenuhi tanggung jawab lainnya. mereka para pekerja migran harus rela untuk berpisah dengan anak dan keluarga lainnya. tidak mudah meninggalkan keluarganya terutama anak, ia harus rela tidak dapat mengasuh anak mereka, dan terpaksa anak mereka harus dititipkan kepada keluarga lainnya bahkan kepada tetangga mereka. keadaan suka duka pasti mereka lalui. Bahkan pasti ada beberapa masalah yang harus mereka lalui, baik orang tua ataupun anak yang ditinggalkan. Beberapa masalah tersebut seperti, anak dan orang tua tidak bisa berkomunikasi (hilang kontak), orang tua meninggal di luar negeri, anak dengan wali pengasuh tidak akur, bahkan bisa jadi anak melakukan penyimpangan sosial. Ada beberapa kondisi yang dialami oleh anak, pengasuh, dan orang tua yang menjadi pekerja migran seperti Bu Tomi dengan

anaknyanya. Bu Tomi sudah saya ceritakan di atas, bahwa bu Tomi adalah salah satu mantan pekerja migran Indonesia. Pada saat ia berada di luar negeri, ia meninggalkan anaknya kepada saudara sepupunya. Sebelum dirawat dan diasuh oleh saudara sepupunya, anak bu Tomi diasuh oleh neneknya, namun saat neneknya meninggal baru anak itu diasuh oleh saudara sepupunya.

Anak bu Tomi berbeda dengan anak lainnya, ia mengalami sedikit gangguan mental saat di tinggalkan oleh bu Tomi. Ia mengetahui keadaan anaknya pada saat ia pulang ke Indonesia untuk cuti, bahkan ia juga tidak mengetahui bahwa orang tuanya meninggal. Hal tersebut terjadi karena pada saat itu bu Tomi tidak memiliki Hp dan tidak dapat melakukan komunikasi dengan keluarganya. Bu Tomi tidak bisa memantau keadaan keluarganya, bahkan bu Tomi juga mengatakan bahwa “anak saya sunat saja, saya tidak tahu . baru tahu waktu saya sudah pulang dan sudah besar”. Dari anak itu ditinggalkan sekitar kelas 1 SD sampai sekarang bu Tomi kehilangan haknya untuk mengasuh anaknya sendiri. Karena anak yang ditinggalkan sampai saat ini kesehariannya tidak bersama bu Tomi, tetapi bersama saudara sepupu bu Tomi. Tetapi anak bu Tomi sekali-kali masih mendatangi bu Tomi hanya untuk minta uang saja, karena pada saat ditinggalkan bu Tomi hanya bisa mengirim uang saja tanpa bisa memberikan cinta dan kasih sayang secara langsung, untuk itu anak bu Tomi mendapatkan kasih sayang dari orang lain. Sepupu Bu Tomi menganggap anak Bu Tomi seperti anak sendiri dan tidak membeda-bedakan dengan anaknya sendiri. hanya saja perlu perlakuan khusus kepada anak bu Tomi karena mengalami sedikit gangguan mental. gangguan mental tersebut terjadi karena anak itu tidak bisa menerima keadaan kalau dia harus berpisah dengan ibunya, karena ayahnya sudah meninggal.

Selain itu yang dialami oleh salah satu anak pekerja migran yang bernama Fara. Fara memiliki kisah hidup yang cukup berliku-liku. Ia saat ini tinggal bersama neneknya. Ibunya sering

bekerja merantau ke luar negeri maupun dalam negeri. Saat ini ibunya berada di Singapura, dan ayahnya meninggal. Saat fara sekolah TK ia sudah ditinggalakn oleh ayah dan ibunya. Ayahnya berada di Bali dan ibunya berada di rab Saudi, dan fara tinggal bersama neneknya dan saudara sepupu dari ibunya. Saat ia bersekolah, yang mendaftarkan sekolahnya, mengajarnya, membimbingnya adalah saudara sepupu ibunya. Karena neneknya sudah tua dan tidak bisa menulis maka yang melakukan urusan seperti itu analah saudara sepupu ibunya. Namun untuk urusan makan dan biaya hidupnya adalah urusan neneknya, ada pembagian tugas untuk mengasuh fara. Namun, saat ini Fara hanya tinggal bersama neneknya karena saudara sepupunya sudah berada di Batam. Fara mendapatkan permasalahan yang sangat rumit, ayahnya meninggal dunia saat merantau dan dipulangkan ke darah asalnya di Kerinci Sumatera. Dengan kondisi ekonomi yang rendah dan jarak yang jauh, Fara tidak bisa melihat keadaan ayahnya yang terakhir. Selain itu, saat ini Fara kadang mendapatkan perlakuan kurang baik dari neneknya. Perlakuan kurang baik itu seperti acuh tak acuh terhadap fara, acuh tak acuh dengan apa yang akan Fara makan, bahkan Fara terus-terusan untuk minta kiriman uang kepada ibunya. Selain itu juga fara mendapatkan tekanan batin dari Ibunya yang berada di Singapura. Beberapa bulan yang lalu ibunya mengancam Fara untuk bunuh diri karena Fara tidak menyetujui ibunya berpacaran dengan orang lain. secara pikiran Fara sebagai anak tidak mau ayah kandungnya tergantikan dengan orang lain. Namun, ibu fara terus memaksa Fara untuk menyetujuinya tanpa memikirkan perasaan anaknya. Namun, untuk masalah finansial fara terpenuhi. Fara mengatakan bahwa “sebenarnya aku cuman butuh uang, tapi aku juga butuh sosok ibu buat dampingin aku, kasih perhatian”. Walaupun keadaan ekonominya membaik, tapi tetap saja ia tidak mendapatkan pengasuhan dari orang tuanya secara langsung.



BAB IV

Pola Pengasuhan Gotong Royong

Dalam bab ini saya akan membahas mengenai pola pengasuhan yang diterapkan oleh bok-ebok di Dusun paluombo. Pola pengasuhan yang diterapkan tidak terbentuk dan diterapkan begitu saja. Beberapa proses pembelajaran dilakukan oleh bok-ebok di Dusun Paluombo dengan sangat semangat dan jiwa sosial yang begitu besar. Pengasuhan gotong royong dianggap sebagai jendela baru bagi lingkungan di dusun Paluombo, khususnya bagi bok-ebok. Ibu atau ebok dalam bahasa Madura memiliki peran penting dalam keluarga. Ibu yang menjadi guru utama bagi anak, maka dari itu bok-ebok yang menjadi hal target utama dalam pembelajaran pola pengasuhan gotong royong. Akan ada beberapa hal yang akan di bahas dalam bab ini :

4.1 Pengertian Pengasuhan Gotong Royong/Collaborativ Parenting

Secara umum, ketika seseorang sudah menjadi orang tua biasanya akan mempunyai kewajiban mengasuh anak. Lingkup keluarga akan menjadi sekolah utama bagi anak dan guru utama bagi anak. Pengasuhan sendiri juga tidak terlepas dari perkembangan dan kehidupan anak. Kedudukan pengasuhan dalam kehidupan anak dapat dilihat dengan jelas dalam perspektif ekologi. Dalam perspektif ekologi, pengasuhan dari orang tua merupakan sistem di lingkungan terdekat. Pengasuhan itu juga terpengaruh oleh ekologi atau lingkungan sekitar, bahkan budaya dan nilai-nilai yang biasanya diajarkan kepada anak. Untuk memahami hakikat pengasuhan atau parenting, kiranya perlu menilik asal istilah parenting itu sendiri. Istilah parenting berasal dari bahasa Latin '*parere*' yang berarti *to bring forth* (menghasilkan). Dari asal kata tersebut, maka istilah '*parenting*' lebih merujuk pada suatu aktivitas yaitu mengembangkan dan mendidik, bukan sekedar menyangkut siapa yang melakukan (Clarke dalam Etikawati dkk, 2019). Pengasuhan

terhadap anak sebenarnya sudah ada pada saat jaman romawi kuno dimana anak dianggap penting dalam keluarga. Serta ayah dan ibu yang memiliki peran yang sama terhadap anak, yaitu tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anak. Pengasuhan yang baik biasanya dikur dengan keadaan budaya setempat.

Namun berbeda dengan kondisi di Dusun Paluombo, tidak hanya keluarga inti saja yang dapat mengasuh anak. Tetapi setiap warga yang ada di dusun paluombo juga memiliki tugas mengasuh anak, khususnya kelompok sekolah Bok-ebok. Hal tersebut terjadi karena kondisi atau keadaan beberapa anak yang ditinggalkan oleh ayah atau ibunya. Penting untuk mempelajari dan mengetahui pola pengasuhan anak. Hal tersebut didasari oleh ketakutan-ketakutan para orang tua. Seperti yang dikatakan salah satu informan saya yang mengatakan;

“ketika saya mendidik anak saya sudah dididik menjadi sholeh, tetapiapa yang akan terjadi ketika anak saya bergaul dengan anak tetangga. Disanalah permasalahannya, makanya perlu mengadakan dan harus ada pemikiran tentang pengasuhan atau parenting. Otomatis, ketika anak saya berkumpul dengan tetangga, seperti orang menjual minyak wangi, satu yang memkai tapi smua orang bisa mencium wanginya.” (Siti Latifaf, Wawancara, 20 Januari 2020)

Dengan demikian pengasuhan gotong royong ini memiliki visi “ Anakku, Anakmu, Anak kita bersama”. Hal tersebut di dukung oleh teori yang utarakan oleh Robert K Merton mengenai suatu fungsional structural yang di dakamnya terdapat aspek fungsional. Aspek fungsional terdapat *diferensiasi* peran yaitu harus ada alokasi peran dari orang tua ke yang lain untuk mengasuh anak.

Anakku, anakmu, anak kita bersama adalah satu satu bentuk dari pengalokasian peran dari keluarga ke masyarakat. karena masyarakat sekitar merasa memiliki tanggung jawab untuk mengasuh anak orang lain. hal tersebut bertujuan untuk saling menjaga generasi. Alokasi peran dilakukan karena di dudun Paluombo pada saat itu masih banyak banyak anak pekrja migran yang terlantar. Terlantar dalam artian mereka kurang perhatian, pengasuhan, kurang kasih sayang,

mereka kekuarangan hal-hal yang berkaitan dengan jiwa mereka atau emosional mereka. untuk itu diharapkan semua warga dusun Paluombo siap memiliki tanggung jawab dan peran. Untuk itu pengasuhan ini diberi nama pengasuhan gotong royong. Karena diharapkan semua masyarakat mau ikut berperan mengasuh anak pekerja migran dan anak-anak yang lain yang kurang mendapatkan pengasuhan dari keluarganya.

Selain bermanfaat untuk anak pekerja migran, pengasuhan gotong royong juga sangat bermanfaat bagi bok-ebok yang mengikuti sekolah ok-ebok. Mayoritas bok-ebok sudah memiliki anak. Bahkan merekapun sangat merasakan perbedaan setelah mengetahui pengasuhan gotong royong dan sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari pengasuhan yang diberikan kepada anak pertama dan anak keduanya. seperti yang dikatakan oleh ibu Nurul Misbahah ;

“siapa sih yang tidak eman kepada anaknya, kan gitu? Kita saling menjaga saja, misalkan ada anak main di depan rumah tetangga, terus anak saya jatuh sedangkan sata tidak tahu dan yang mengetahui adalah tetangga. Disitulah fungsi pengasuhan gotong royong, yaitu tetangga akan ikut menjaga anak itu saya”. (Nurul Misbahah, Wawancara, 26 Januari 2020).

Memang tujuan dari pengasuhan gotong royong yaitu saling menguatkan dan saling menjaga. Hal tersebut juga tugas dari alokasi peran yang di jelaskan oleh Robert K Merton dalam bukunya. Ia juga menjelaskan alokasi peran tidak hanya ada perpindahan peran pengasuhan saja, melainkan juga bisa saling menjaga. Khususnya menguatkan dan menjaga anak pekerja migran yang adi di Dusun Paluombo. Alokasi peran yang dilakukan biasanya orang tua menitipkan anaknya kepada orang yang terpecaya untuk mngasuhnya, seperti nenek dari anak, tetangga yang sudah seperti kerabat, bahkan kerabat. Namun saat ini kondisi di Dudun Paluombo semuanya saling bergotong royong untuk mengasuh dan menjaga anak-anak pekerja migran. selain bermanfaat untuk dirinya sendiri, bermanfaat untuk lingkungannya juga. Agar dapat membuat lingkungan yang aman dan ramah. Agar saat anak-anak yang masih mempunyai orang tua dan

memiliki pengasuhan yang baik tidak merasa risih saat anak bermain dengan anak-anak yang ditinggalkan orang tuanya. Selain itu pengasuhan gotong royong juga merupakan upaya untuk menumbuhkan tradisi gotong royong melakukan pengasuhan terhadap anak yang sudah pudar salah satunya yaitu Anak Pekerja Migrab (APM).

Pengasuhan gotong royong atau *collaborative parenting* adalah sebuah gerakan baru yang muncul karena suatu keadaan yang memprihatinkan. Gotong royong sendiri memang suatu tradisi yang sudah ada, namun pengasuhan gotong royong ini adalah kerja sama untuk mengasuh anak pekerja migran. Gerakan pengasuhan gotong royong bisa dianggap sebagai bentuk dari alokasi peran atau *diferensiasi peran* dalam sebuah struktural fungsional keluarga, di mana adanya perpindahan peran dari orang tua ke keluarga maupun pada masyarakat setempat.

4.2 Bentuk Pengasuhan Gotong Royong

Pada saat seseorang sudah menikah dan mempunyai anak, di saat itulah orang tersebut memasuki fase sebagai orang tua. Selain itu mereka harus mempunyai tanggung jawab atas pengasuhan anak tersebut. Pada saat itu biasanya pengasuhan dilakukan dengan metode turun temurun. Dalam artian bahwa apa yang diajarkan orang tua kita akan kita ajarkan juga kepada anak kita. Namun, saat ini sudah ada perubahan dalam masyarakat hal tersebut terlihat di salah satu dudun paluombo bahwa banyak anak-anak tidak mendapatkan pengasuhannya dari orang tuanya untuk itu tidak ada lagi pengasuhan yang diberikan secara turun temurun. Mengapa demikian?

Karena kebanyakan masyarakat di Dusun Paluombo merantau dengan meninggalkan anak-anaknya. Sehingga harus ada perubahan dalam hal pengasuhan. Dalam sekolah bok-ebook untuk menerapkan pengasuhan dan pola pikir yang baru diharapkan bok-ebook dapat mengetahui

pembagian peran dalam mengasuh anak, dapat memahami anak dalam proses pengasuhan, dan dapat mengerti pola asuh yang tepat untuk anak.

Sebelum menerapkan pola asuh gotong royong, diharapkan bok-ebok dapat mengetahui bahwa pengasuhan anak dimulai ketika bayi masih dalam kandungan. Biasanya kana da beberapa bok-ebok mengajak bayi di dalam perutnya untuk berbicara, mengaji, bahkan mengajarkan bahasa inggris dengan mengobrol dengan bayi di dalam kandungan dengan berbahasa inggris. Dalam pengasuhan penting mengetahui siapa yang bertanggung jawab mengasuh anak di rumah entah itu ayah, ibu, saudara, atau anggota keluarga lainnya. dan diharapkan mereka mengetahui apa yang dimaksud dengan keluarga, perlu diingatkan lagi bahwa saat ini keluarga tidak hanya bisa dilihat hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hal tersebut didorong dengan kondisi Dusun Paluombo bahwa ada beberapa keluarga terbentuk tanpa ayah, tanpa ibu, bahkan keluarga juga tidak hanya keluarga di dalam rumah. Lingkungan, sekolah itu bisa disebut keluarga juga. Dalam pengasuhan perlu menjalin komunikasi yang baik antara pengasuh dengan anak. Misalkan dengan memberikan pujian-pujian dan tauran yang tidak menyakiti perasaan anak. Karena teguran yang buruk akan mengakibatkan mental anak tidak baik. Sebaiknya berikan teguran yang tidak akan berakibat buruk pada anak. Untuk itu perlu diingat dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua harus memperhatikan perasaan yang sedang dirasakan anak dan menyampaikan kata-kata dengan cara yang baik. kata-kata yang baik dan positif dapat membuat anak memiliki konsep diri yang positif dan memahami pesan yang diberikan oleh pengasuh kepada anak.

Masih banyak hal-hal yang harus diubah. Misalkan ketika masyarakat memandang biasa saja kepada anak yang bersifat pemarah, karena orang tuanya juga memiliki watak pemarah. Hal tersebut dianggap lumrah dan rasa bahwa hal tersebut dianggap turunan dari gen si bapak padahal

sifat pemarah tidak diturunkan dari gen, melainkan anak sering melihat bapaknya marah-marah dan menjadi contoh anak-anaknya. Untuk itu perlu memberikan contoh dan tindakan baik di depan anak, agar anak tidak mencontoh hal-hal yang buruk. Dalam pengasuhan gotong royong ini ada beberapa tips-tips pengasuhan yang efektif yaitu orang tua harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan mampu mengubah cara berinteraksi dengan anak. Memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan usia anak. Sebagai orang tua harus memiliki jiwa yang konsisten dalam penerapan-penerapan nilai-nilai. Memberikan teladan positif seperti contoh untuk membentuk sikap anak yang jujur, maka pengasuh harus jujur di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari tidak semua apa yang dilakukan anak itu bagus. Ketika anak bisa melakukan sesuatu diusahakan untuk memberikan pujian, namun ketika anak tidak bisa melakukan sesuatu diharapkan orang tua memberikan teguran dengan memperhatikan anak.

Namun, ada fenomena dimana orang tua tidak dapat melakukan pengasuhan-pengasuhan seperti di atas. Fenomena tersebut terjadi di Paluombo, sebagian warganya merantau untuk mencari nafkah dengan meninggalkan anak-anaknya. Anak-anak tersebut diasuh oleh salah satu orang tuanya bahkan ada yang di asuh bukan dengan orang tuanya. kurangnya kepedulian terhadap pengalihan pengasuhan sehingga anak kurang mendapatkan pengasuhan yang layak. Untuk itu perlu melakukan kerja sama untuk melakukan pengasuhan kepada anak-anak yang kurang mendapatkan pengasuhan yang layak. Ketika anak diasuh oleh orang lain, apakah penerapan pengasuhannya sama dengan pola asuh yang diberikan kepada anaknya sendiri. secara umum anak diasuh oleh kedua orang tuanya tanpa atau dengan kekerasan, tetapi orang tua masih bisa mengontrol anaknya. Namun ketika terdapat keterbatasan mengontrol dan mengasuh, seperti yang dialami anak pekerja migran. ada yang diasuh oleh salah satu orang tuanya, nenek, kakek, saudara, bahkan tetangga. Pengasuhan yang tidak langsung diberikan oleh kedua orang tuanya cenderung

mengabaikan dan memanjakan anak. Seperti salah satu informan saya yang bernama Fara. Ia adalah salah satu anak pekerja migran, ia tinggal bersama neneknya dan umur dia sekitar 17 tahun.

Dengan usia seperti itu adalah keadaan yang sangat rentan untuk melakukan penyimpangan. Setiap bulan ia mendapatkan kiriman uang jajan dengan jumlah yang lumayan besar dan ia merasa dicukupi kehidupansehari-harinya dengan uang yang sangat besar. Namun dia mengatakan bahwa:

“aku itu sebenarnya bukan cuma butuh uang, tapi juga butuh sosok ibu. Apalagi ayahku sudah meninggal, apalagi mbah sudah tua. Aku itu pengen banget kalo aku rapotan ibukku bisa ngambil, kalo aku ada masalah pengen langsung cerita ke ibu, tapi gimana ibuk harus cari uang di luar. Kalau gak gitu aku mau makan apa disini”. (Fara, wawancara, 27 Januari 2020).

Ungkapan seperti diatas adalah salah satu ungkapan dari anak pekerja migran yang mengharapkan sosok yang bisa mengasuhnya bukan hanya dari segi materi saja, karena dalam konsep pengasuhan dari Sohib mengatakan bahwa tugas orang tua dalam pengasuhan anak salah satunya yaitu Mengasuh dan merawat anak, yaitu memenuhi kebutuhan anak seperti misalnya memberi makanan, minum, pakaian secara teratur, membantu anak membersihkan diri dan kasih sayang. Selain itu, masih ada permasalahan lainnya yang terjadi kepada anak pekerja migran, seperti putus komunikasi antara anak dengan orang tua. Belum lagi kadang masyarakat sekitar masih sering mengucilkan anak-anak pekerja migran dengan julukan *“anak meller”* atau anak nakal. Anak pekerja migran memiliki potensi yang lebih rentan menimbulkan permasalahan, seperti bolos sekolah, pergaulan bebas, putus sekolah, dipaksa menikah atau menikah dini hingga perceraian dini, bahkan bisa sampai mengkonsumsi minuman terlarang. Untuk itu pengasuhan gotong royong ada untuk melindungi dan memenuhi hak anak meski orang tua mereka berada di luar negeri. Mencari solusi untuk hak-hak anak, misalkan dalam komunikasi. Beberapa pihak akan mencari jalan untuk anak bisa mengetahui keadaannya orang tua yang sudah lama tidak bertemu agar mereka tetap bisa berkomunikasi dan melakukan pengasuhan jarak jauh menggunakan alat

komunikasi. Pengasuhan juga dilakukan dengan menyadarkan orang tua yang berada di luar negeri agar tetap ingat dengan kewajibannya untuk memenuhi hak-hak anaknya salah satunya yaitu pengasuhan, kasih sayang, dan hal-hal yang bersifat dalam jiwa.

Pola pengasuhan gotong royong yang terbentuk adalah menyadarkan orang tua bahwa memiliki tanggung jawab untuk mengasuh anak. Dimana pengasuhan anak tidak hanya memberikan sebuah fasilitas yang cukup saja, melainkan anak juga perlu mendapatkan hal-hal yang berkaitan dengan perasaannya, tingkahlakunya, dan perhatiannya. Anak-anak perlu mendapatkan pengasuhan berupa bimbingan, kasih sayang, perhatian, rasa nyaman saat dilindungi orang tua. Selain itu pola pengasuhan gotong royong ini juga memberikan hal-hal yang dibutuhkan seorang anak, khususnya anak pekerja migran ataupun anak yang tidak mendapatkan hal-hal tersebut dari orangtuanya.

4.3 Realitas Pengasuhan Gotong Royong yang Dilakukan Oleh Masyarakat Dusun Paluombo

Pengasuhan gotong royong adalah sebuah kerja sama orang-orang yang penuh rasa empati dan simpati terhadap anak-anak, khususnya anak pekerja migran. berbagai pihak dari pihak lokal hingga internasional bergotong royong dan bergandengan tangan untuk melindungi dan memenuhi hak-hak anak pekerja migran. diantaranya yaitu pengasuh pengganti (nenek, kakek, bibi, paman, kerabat, bahkan tetangga), warga desa, Tanoker Ledokombo, Sahabat Tanoker, pemerintah desa bahkan pemerintah nasional, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, beberapa organisasi (keagamaan dan kemasyarakatan), LSM, media, sector bisnis, dan lain sebagainya. berbagai upaya dilakukan seperti ;

- a. Pembuatan dokumen kependudukan keluarga termasuk akte kelahiran sebanyak kurang lebih dari 400 anak yang mayoritas adalah anak pekerja migran, oleh Pemerintah Sumbersalak, Pemerintah Ledokombo, dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil.
- b. Melakukan penelitian bersama mengenai kondisi anak pekerja migran dan melakukan perubahan sosial dengan pendekatan budaya oleh beberapa dosen serta mahasiswa dan Tanoker.
- c. Melakukan pelatihan mengenai pola asuh positif untuk anak yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Selain itu, bisa kita lihat yang dilakukan para warga dalam pengasuhan anak pekerja migran, seperti yang dilakukan oleh Bu Siti Latifah saat ingin mengur anak tetangga yang sedang melakukan penyimpangan di jalan. Ia tidak takut dan tidak ragu untuk menegurnya dan memberitahu anak tersebut. Karena ia merasa memiliki tanggung jawab atas anak tersebut. Bahkan informan saya mengatakan:

“dulu sebelum saya menyadari peran saya kepada anak-anak itu, ya saya seperti acuh tak acuh sampai saya mengatakan torotlah jek ruah benni tang anak (biarin, lahian itu bukan anak saya). Tetapi setelah saya menyadari bahwa saya juga mempunyai tanggung jawab terhadap anak itu maka saya terus menjaga dan melindungi anak itu” (Ibu Siti Latifah, Wawancara 20 Januari 2020).

Hal-hal kecil seperti itu biasanya yang dibutuhkan oleh anak, ada yang mengingatkan, ada yang menasehati disaat dia melakukan kesalahan yang ia tidak sadari. Bahkan pengasuhan gotong royong juga tidak hanya dirasakan oleh anak pekerja migran, melainkan juga dirasakan oleh bok-ebok dan keluarganya. Mereka bisa menerapkan pengasuhan gotong royong dalam lingkup keluarganya sendiri, misalkan berbagi peran mengurus anak, bagaimana menjaga dan melindungi anak, bagaimana cara menegur anak, bagaimana cara berbicara yang baik kepada anak, dan bagaimana bisa memahami anak. Hal tersebut dirasakan oleh salah satu informan saya yang

bernama Nurul Misbahah. Ia mengatakan memiliki perbedaan dalam mengasuh anak pertama dan keduanya. karena pada saat ia memiliki anak pertama ia tidak memiliki pengetahuan pengasuhan itu seperti apa, ia hanya menjalankan apa yang biasanya dilakukan oleh orang tuanya dulu. Ia menganggap bahwa dirinya melakukan pernikahan dini, sehingga ia belum paham betul memberikan pengasuhan kepada anaknya.

“ya namanya ibu muda, pengalaman nikah muda dan punya anak yaitu emosi belum stabil, ada konflik macam-macam. Tetapi sekarang saya dan suami sudah mengetahui bahwa pengasuhan itu bukan hanya menjadi tugas ibu. Kalau dulu kan mikirnya mengasuh anak ya itu tugas ibu” (Nurul Misbahah, Wawancara 26 Januari 2020).

Memang pembagian peran yang dikatakan oleh informan saya di dukung oleh salah satu ahli yang mengemukakan konsep pendidikan keluarga oleh George F Kneller (1963) bahwa Orang tua yang efektif dalam proses pendidikan ditentukan oleh kemampuannya dalam membimbing dan mengarahkan serta memecahkan persoalan-persoalan secara demokratis. Strategi lain dalam mengembangkan pendidikan dalam keluarga adalah dengan konsep tumbuh kembang anak yang pertumbuhan fisik dan otak serta perkembangan motorik, mental, sosio-emosional dan perkembangan moral spiritual. Ada 3 konsep penting yang mencakup aktivitas yakni pola suh, pola asah dan pola asuh. Pengasuhan dalam keluarga seharusnya memang saling berpegangan tangan untuk melindungi dan bertanggung jawab kepada hak-hak anak. Selain itu banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan penguatan kehidupan anak pekerja migran, seperti menetapkan kampung zakat untuk anak pekerja migran. Melibatkan anak dalam musyawarah desa untuk menyadarkan anak bahwa suara anak juga penting dan berperan dalam pembangunan desa. bahkan pada saat ada isu-isu yang mengenai anak, para bok-ebok melakukan penguatan diri untuk anak-anak. Misalkan pada saat ada isu rawan penculikan anak, di situlah bok-ebok melakukan tindakan. Bahkan saat musim banjir, karena dusun Paluombo tempatnya sangat dekat dengan

sungai yang rawan banjir dan dikhawatirkan anak-anak bermain di sungai, orang tua perlu melakukan nasehat kepada anak dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak. Para orang tua sudah terbiasa dengan tidak mengatakan kata “jangan” kepada anak. Karena biasanya semakin anak di larang maka anak itu akan berusaha melakukannya untuk mengetahui hal-hal yang dikatakan jangan. Biasanya bok-ebok sudah menyampikan dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak-anak, seperti “awas, hati-hati ya!!!”.

Sekecil apapun perhatian yang diberikan kepada anak-anak, khususnya anak pekerja migran itu sangat berharga bagi hidup mereka. mari bergandengan tangan dan bergotong royong untuk melindungi dan memperjuangkan anak-anak pekerja migran yang belum didapatkan. Anak-anak pekerja migran membutuhkan kasih sayang, perhatian, nasehat, dan kehangatan. Anak-anak pekerja migran itu sama dengan anak-anak lainnya, tidak ada hal yang harus dikucilkan. Penyimpangan dan kesalahan yang dilakukan karena mereka membutuhkan sosok yang dapat merubah dan meluruskan, bukan sosok yang justru tetap diam dan membiarkan mereka dijalan yang tidak baik. anak-anak baik, lingkungan baik, menciptakan perubahan yang baik.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini saya akan menjabarkan kesimpulan dari hasil penelitian skripsi yang telah dilakukan. Dalam memperoleh hasil penelitian tentunya pasti ada kekurangan-kekurangan yang didapat. Kekurangan itu diperoleh karena beberapa hambatan yang

dialami selama penelitian berlangsung Sehingga, bab ini juga dipaparkan saran yang bisa digunakan untuk menyempurnakan hasil penelitian skripsi saya ini menjadi lebih baik.

5.1 Kesimpulan

Seperti yang banyak orang ketahui bahwa sebuah dusun berada di paling ujung desa. Dimana biasanya orang mengatakan bahwa tempat itu pelosok yang jauh dengan kehidupan kota. Sebutan pelosok terkenal dengan penduduk yang mempunyai status sosial rendah, ekonomi yang rendah, pendidikan yang rendah, dan mata pencaharian yang sebagian besar bergantung dengan alam. Namun, berbeda dengan sebuah kondisi yang dialami oleh Dusun Paluombo. Perbedaannya terletak pada mata pencaharian penduduknya, yang sebagian besar adalah pekerja migran Indonesia. Hal tersebut terjadi karena keadaan ekonomi yang rendah. Kondisi seperti itu karena adanya faktor-faktor yang saling berkaitan. Penduduk memiliki status sosial yang rendah karena pendidikan mereka rendah, sehingga mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, secara otomatis pendapatan mereka rendah dan kondisi ekonomi mereka rendah. Ekonomi rendah juga bisa berdampak pada pendidikan yang ditempuh. Karena ekonomi mereka rendah maka tidak bisa memenuhi biaya untuk mencari pendidikan yang tinggi. Semua hal tersebut juga berpengaruh kepada ketidaktahuan mereka untuk mengelola potensi-potensi yang ada untuk menjadikan mata pencahariannya. Oleh karena itu mereka lebih memilih menjadi pekerja migran Indonesia dengan berbekal pendidikan yang rendah.

Menurut beberapa orang, bekerja di luar negeri menjadi solusi untuk memperbaiki keadaannya. Mempertaruhkan semua resiko demi memperbaiki kehidupannya dan bertanggung jawab atas keluarganya. Walaupun mereka haru meninggalkan anak dan

keluarganya, mereka tetap bekerja diluar. Karena memang alasan utamanya yaitu demi bertanggung jawab atas anak dan keluarganya. Shingga, anak yang ditinggalkan kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, bahkan juga ada yang masih terlantar karena orangtuanya berda di luar negeri. Namun, saat ini di Dusun Paluombo ada penurunan angka pekerja migran, sekarang warga yang bekerja di luar sudah bisa dihitung dengan jari.

Dengan sebuah gerakan baru yang terjadi di Dusun Paluombo, mereka bisa mengatasi kondisi yang buruk sebelumnya. Terdapat sebuah gerakan yang membuat setiap warga bisa menguatkan dan bergandengan untuk ikut bertanggung jawab atas anak pekerja migran. Gerakan tersebut ada ketika salah satu komunitas yang ada di Kecamatan Ledokombo bekerja sama dengan beberapa pihak dan melakukan sebuah program yang memang saat itu sesuai dengan kondisi yang ada di Dusun Paluombo. Program tersebut adalah mengembangan pengasuhan gotong royong (*collaborativ parenting*), yang bertujuan untuk mengembangkan kerjasama dengan berbagai komponen masyarakat sehingga anak yang bertumbuh kembang di dalamnya benar-benar terfasilitasi dan terjaga dari hal-hal yang dapat membuat anak tidak baik.

Pada tahun 2014 komunitas Tanoker ledokombo membentuk suatu kelompok orangtua belajar dengan topik pengasuhan anak. Salah satu kelompoknya yaitu bok-ebok yang ada di Dusun Paluombo. Mengapa bok-ebok, karena ibu memiliki banyak peran seperti mengasuh anak, menjadi istri, dan pencari nafkah. Untuk itu perlu memberikan pengetahuan lebih kepada ibu-ibu, agar mereka paham dengan peran mereka sebagai ibu.

Di dalam sekolah bok-ebok mereka diberikan pengetahuan sekitar peran perempuan dalam bermasyarakat, berkeluarga, bahkan dalam pembangunan desa. selain itu bok-ebok juga memiliki tambahan peran sebagai pengasuh bersama anak pekerja migran, hal tersebut

bertujuan untuk menguatkan anak pekerja migran dan membuat lingkungannya menjadi lingkungan yang peduli dan ramah anak.

Anak pekerja migran sangat membutuhkan dorongan dan kasih sayang. Karena anak pekerja migran sangat rentan akan melakukan penyimpangan sosial. Selain itu anak pekerja migran biasanya akan sering mendapatkan masalah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan emosionalnya. Seperti yang diceritakan salah satu informan saya Fara yang mengeluarkan perasaannya, bahwa ia tidak hanya membutuhkan uang, tetapi ia membutuhkan kasih sayang dan pengasuhan langsung dari ibunya. Bahkan anak mantan pekerja migran sampai mengalami sedikit gangguan mentalnya akibat tidak bisa menerima bahwa ia harus berpisah dengan ibunya. Hal-hal seperti itu memang sangat membutuhkan penanganan yang tepat dan pengasuhan yang tepat. Untuk itu masyarakat Dusun Paluombo khususnya para bok-ebok bergotong royong mengasuh anak pekerja migran.

Pengasuhan tersebut berupa penguatan batin kepada anak. Misalkan seperti saat di sekolah mengadakan kegiatan rutin makan sehat, para bok-ebok dengan ikhlas membawa makanan lebih untuk anak pekerja migran yang tidak membawa makanan sehat tersebut.

Selain itu pengasuhan juga berupa sering menasehati anak-anak ketika mereka akan melakukan hal-hal yang dapat merugikan. Menasehati tersebut sudah tidak canggung untuk dilakukan karena visi mereka adalah Anakku, Anakmu, Anak Kita. Selain itu pengasuhan juga dilakukan dengan saling menjaga dan melindungi dari berbagai ancaman yang ada. Selain para bok-ebok ada juga peran dari beberapa pihak seperti LSM, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Adapun beberapa upaya yang dilakukan yaitu pembuatan akata kelahiran untuk anak pekerja migran, memberikan penguatan kepada anak pekerja migran

melalui kegiatan seperti pelatihan, dan lain-lain. bahkan acara yang terakhir kemaren adalah menetapkan Dusun Paluombo sebagai kampung zakat yang bertujuan untuk menguatkan anak pekerja migran Indonesia.

5.2 Saran

Pengasuhan adalah hal yang akan dilakukan oleh orang tua, atau bahkan orang lain yang mempunyai peran untuk mengasuh. Setiap orang akan memiliki pola pengasuhan yang berbeda. Namun, pola pengasuhan yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan keadaan anak, sehingga anak akan rentan untuk melakukan sesuatu yang berallawanan. Untuk itu memang perlu setiap orang yang memiliki peran mengasuh mempunyai pengetahuan tentang pola asuh anak. Pengasuhan tidak bisa diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, karena anak juga akan bertumbuh kembang dengan mengikuti zaman. Bahkan karakter anak dan perilaku anak juga akan berubah, bisa jadi anak yang masih duduk di bangku TK sampai SD bisa saja mengikuti apa yang dikatakan orang tua, namun pada saat ia berada di bangku SMP sampai perguruan tinggi anak itu akan mulai memilah apa yang dikatakan oleh orang tua.

Untuk itu perlu juga memberikan pengetahuan lebih dalam mengasuh anak remaja, anak dewasa agar tidak mudah untuk melakukan penyimpangan sosial. Apalagi di Dusun Paluombo masih ada anak yang sudah berada di bangku SMP, SMA adalah anak pekerja migran, dan mereka kurang mendapatkan perhatian, dan pengawasan dari orang tuanya. Perlu adanya pembelajaran lebih lanjut mengenai pola pengasuhan yang tepat untuk anak-anak pekerja migran yang mempunyai potensi besar untuk melakukan penyimpangan sosial. Selain itu untuk bisa melihat apakah sebuah gerakan baru itu relevan dengan kondisi

pada saat ini. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai pengaruh dari pengasuhan gotong royong. Dari situ kita bisa melihat perbedaan anak yang mendapatkan pengasuhan gotong royong dengan anak yang tidak mendapatkan pengasuhan gotong royong.



DAFTAR PUSTAKA

- Shochib, M. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kneller, F.G. 1963. *Foundation of education*. Wiley
- Merton, K. 1968. *Theory and Social Structure*. Free Press
- Ardhanariswari, R. dkk. (2012). *Pembentukan Model Perlindungan Anak Buruh Migran di Kabupaten Banyumas*. Jurnal Dinamika Hukum. Vol. 12 No. 1
- Puspitawati, H. (2011). *Fungsi Pengasuhan Dan Interaksi Dalam Keluarga Terhadap Kualitas Perkawinan Dan Kondisi Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen
- Andita, L, R. dkk. (2016). *Peran KJRI Kota Kinabalu dalam Meningkatkan Akses Pendidikan Bagi Anak-Anak Buruh Migran Indonesia (BMI) di Sabah*. Transformasi No. 30
- Dewi, U. (2018). *KJRI Johor Bahru dalam Mengatasi Permasalahan Pelayanan Pendidikan Bagi Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia*. Prosiding Konferens Nasional Ke-7
- Megawati, L. dkk. (2017). *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Nelayan*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol.6, No.5
- Deviana, U. (2017). *Peranan Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Anak Asuh Melalui Peningkatan Pendidikan Formal*. Mendapatkan gelar sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Purwatingsih, S. (2016). *Respons Anak-Anak Terhadap Migrasi Internasional Di Perdesaan Ponorogo*. Jurnal Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada
- Wismayanti, Y, F. (2012). *Perlindungan Anak Berbasis Komunitas*. Jurnal Sosiokonsepsia Vol. 17, No. 01



Jumiati, E. dkk. (2018). Modul Pengasuhan Gotong Royong : Pengalaman dari Ledokombo. Tanoker Ldokombo

BKKBN. (2015). Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh Anak (1). Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Privinsi Jawa Timur.



Lammiran 2 : Jadwal Ujian Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

Untuk Pembimbing I

JADWAL UJIAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Telah disetujui untuk dilaksanakan Ujian Skripsi Program S1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Nama :	Guntheradi Uchirni	Program Studi :	Antropologi
NIM :	16710000016	Nomor HP :	08130 745 741
Pembimbing I :	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	Pembimbing II :	
Penguji :	Fauziah Apriani, S.Ant, M.A		
Judul :	Pengaruh Geng Rongg : Gerakan Batu dalam Pengaruh Anat Peraja Medan, Studi Kasus Dusun (Blumbe), Kabupaten Jember		

Jadwal yang tersedia dan disepakati (✓)

Hari	Tanggal	Waktu												Ruang		
		07.00	08.00	09.00	10.00	11.00	12.00	13.00	14.00	15.00	16.00	17.00	18.00			
Senin																
Selasa					✓											
Rabu																
Kamis																
Jumat																
Sabtu																

Jadwal yang disepakati (kolom berikut hanya diisi bila ada penjadwalan ulang)

Hari	Tanggal	Waktu	Ruangan	Paraf Pembimbing I

Malang, 08 Juli 2020
Ketua Jurusan Seni dan Antropologi Budaya

Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.
NIP. 19670803 200112 1 001

Perhatian :

1. Pengumpulan berkas pendaftaran diserahkan paling lambat **3 (tiga)** hari sebelum pelaksanaan Ujian Skripsi.
2. Formulir pendaftaran harus diketik dan lengkap.
3. Formulir penilaian Ujian Skripsi diserahkan maksimal **1 (satu)** hari setelah ujian
4. Ploting ruangan diisi oleh petugas pendaftaran

Lampiran 3 : Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

1. Nama : Qutbaniati Udzma
2. NIM : 165110801111016
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Budaya
5. Judul Skripsi : Pengasuhan Gotong Royong : Gerakan Baru dalam Pengasuhan Anak Pekerja Migran, Studi Kasus Dusun Paluombo, Kabupaten Jember
6. Tanggal Mengajukan : 28 Agustus 2019
7. Tanggal Selesai Revisi : 6 Juni 2020
8. Nama Pembimbing : Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.

No	Tanggal	Materi	Nama Pembimbing
1.	28 Agustus 2019	Pengajuan Judul	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.
2.	12 September 2019	Persetujuan Judul	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
3.	19 September 2019	Konsultasi Bab 1	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
4.	23 September 2019	Konsultasi Bab 1	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
5.	8 Oktober 2019	Revisi Latar Belakang	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
6.	30 Oktober 2019	Acc Seminarr Proposal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
7.	2 Januari 2020	Konsultasi Bab II	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
8.	16 Januari 2020	Revisi Bab II	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
9.	13 Februari 2020	Konsultasi III dan IV	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
10.	9 Maret 2020	Konsultasi Bab IV	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
11.	16 Maret 2020	Revisi Bab III dan IV	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
12.	27 Maret 2020	Acc Bab III dan IV	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
13.	6 April 2020	Konsultasi Bab V	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
14.	4 Mei 2020	Revisi Bab V	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
15.	22 Mei 2020	Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum



16.	3 Juni 2020	Revisi Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
17.	8 Juni 2020	Revisi Bab II	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
18.	16 Juni 2020	Revisi Bab III	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
19.	30 Juli 2020	Ujian Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
20.	2 Juli 2020	Revisi Judul	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
21.	4 Juli 2020	Revisi Penulisan	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
22.	7 Juli 2020	Acc Skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum
23.	9 Juli 2020	Input Nilai di Siso	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

Telah Dievaluasi dan diuji dengan nilai : A

